

**STEREOTIP SISWA TERHADAP GURU BK DI SMA NEGERI 2 BARRU  
(STUDI SMA NEGERI 2 BARRU KABUPATEN BARRU)**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**MARDIANA**

**10538 3040 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Stereotip Siswa terhadap guru bimbingan konseling di sekolah SMA Negeri 2 baru kabupaten Barru.

Nama : Mardiana

NIM : 10538 3040 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan dan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


24 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar  
30 Januari 2019 M

Dibahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II

  
Dr. H. Nursalam, S.Pd.


  
Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 866 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Mardiana**, NIM **10538 3040 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar, -----  
30 Januari 2019 M

**PANITIA UJIAN**

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmat Rahim, S.Pd., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Nurhuda, M.St.
2. Sumardi, S.Pd./M.Pd.
3. Dr. H. Murtala Madani, M.St.
4. Dr. Muhajir, M.Pd.



Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi



**Drs. H. Nurdin, M.Pd.**  
NBM: 575 474

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Gagal dalam mencoba  
beribu kali...  
lebih terhormat....  
Dibandingkan gagal sebelum mencoba  
Sama sekali....!!

**Kupersembahkan karya ini untuk :  
Kedua orangtuaku tercinta, keluargaku, dan sahabatku atas  
keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis  
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

## ABSTRAK

**Mardiana.** 2018. “Stereotip siswa terhadap guru Bk di SMA Negeri 2 Barru (Studi SMA Negeri 2 Barru Kabupaten Barru)”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nursalam dan Pembimbing II Suardi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Barru merupakan sekolah yang sangat diminati siswa menjadi favorit siswa dan bukan hanya siswa namun siswa-siswanya sering melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak mencerminkan karakter religius dari ciri khas sekolahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mengapa siswa memberikan stereotip negatif terhadap guru Bk di SMA Negeri 2 Barru, (2) bagaimana pandangan siswa terhadap guru Bk yang ada di sekolah tersebut, dan (3) bagaimana tindakan guru Bk dalam mengatasi siswa disekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menentukan informan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang ditetapkan yaitu kepala sekolah, guru/urusan BK (bimbingan konseling), dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, metode dan antarpeliliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru terkait permasalahan guru Bknya, karena tidak adanya pendekatan antar siswa dan guru sehingga siswa cenderung bersikap yang tidak sewajar dan bagi guru Bk dengan perilaku yang ditunjukkan kepada siswa membuat siswa menjadi mencap dan melabelkan mereka sebagai sebutan polisi sekolah yang kejam, cara pandang siswa yang sangat buruk terhadap guru adapun tindakan guru dalam menangani kasus tersebut dengan cara melakukan pendekatan ke siswa memahami karakter siswa serta memberikan bimbingan khusus terhadap siswa tentang pentingnya bimbingan dan konseling.

***Kata Kunci : Stereotip siswa, Guru Bimbingan Konseling***

## KATA PENGANTAR



Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Allah yang maha kuasa yang telah memeberikan pertolongan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Streotip Siswa Terhadap Bimbingan Konseling di Sekolah SMA Negeri 2 Barru di Kabupaten Barru”** dapat diselesaikan sebagai salah satu tugas akademik pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu pula salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti beliau. Dalam penulisan proposal ini penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun hal itu dapat teratasi dengan baik berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta bantuan dan dukungan dari semua pihak penulis telah berusaha membuat proposal ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan para pembaca. Namun dibalik semua itu saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan proposal ini. Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menyertai. Berkat Rahmat Allah Hidayah-Nya yang disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Dengan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian proposal ini.

Semoga dengan bantuan yang diberikan kepada penulis dapat imbalan yang berlipatganda dari Allah SWT, mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan Hidayah-Nya.

Amin...

Makassar, Mei 2018

*Penulis*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Defenisi Operasional .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Penelitian Relevan .....	16
B. Siswa .....	19
C. Peran Guru .....	21
D. Stereotip .....	24
1. Bimbingan Konseling. ....	26
2. Teori .....	28
E. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32



B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Informan Penelitian .....	35
D. Fokus Penelitian .....	37
E. Instrument penelitian .....	37
F. Jenis dan sumber data .....	38
G. Teknik pengumpulan data .....	39
H. Analisis data .....	43
I. Teknik keabsahan data .....	44

#### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Deskripsi Kabupaten Barru .....	47
Aspek Geografis dan Demografis .....	47
B. Deskripsi SMA Negeri 2 Barru .....	48
Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Barru. ....	48
Profil SMA Negeri 2 Barru .....	50
Visi Misi Sekolah .....	56
Tujuan Sekolah .....	56
Fasilitas Sekolah .....	57

#### **BAB V SEBAB TERJADINYA STEREOTIP NEGATIF TERHADAP GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 2 BARRU**

Kurang Pendekatan Guru Bimbingan Konseling dengan Siswa .....	62
Guru Tidak Adil dalam Memberi Hukuman .....	64

**BAB VI PANDANGAN STEREOTIP SISWA TERHADAP GURU  
BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 2 BARRU**

Siswa Melabelkan/cap Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Barru. 74

Guru Tidak Disiplin Disekolah 76

**BAB VII TINDAKAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENGATASI MASALAH STEREOTIP NEGATIF SISWA**

Melakukan Pendekatab dengan Siswa ..... 84

Memberikan Bimbingan khusus Kepada Siswa ..... 86

**BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan ..... 93

Saran ..... 94

**DAFTAR PUSTAKA ..... 96**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab merupakan jalur utama yang harus di tempuh oleh manusia atau individu agar dapat mengikuti tentang perkembangan zaman sebagai bekal untuk generasi baru dimasa depan yang akan datang. Pendidikan termasuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran untuk peserta didik atau siswa agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan sangat dibutuhkan dan sangat penting bagi manusia ataupun bagi seorang anak, dengan adanya pendidikan manusia dapat lebih maju dan berkembang dari yang sebelumnya, memiliki pengetahuan yang tinggi serta pengalaman. Dengan adanya sebuah pendidikan menjadi seseorang yang dulunya tidak tahu menjadi tahu, dan sangat berguna bagi kehidupan masa depan yang akan datang.

Ketika berbicara tentang sebuah pendidikan maka yang paling pertama muncul di kepala adalah sekolah, sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan seorang guru dan di pimpin oleh kepala sekolah serta di bantu wakil kepala sekolah. Disekolah merupakan tempat atau rumah kedua bagi siswa atau peserta didik, sebab hampir setiap hari aktivitas siswa hanya di lingkungan sekolah, mulai pagi sampai sore siswa hanya berada di lingkungan sekolah saja guna melaksanakan proses pembelajaran.

Pendidikan sangat dibutuhkan dan sangat penting bagi manusia ataupun bagi seorang anak, dengan adanya pendidikan manusia dapat lebih maju dan berkembang dari yang sebelumnya, memiliki pengetahuan yang tinggi serta pengalaman. Dengan adanya sebuah pendidikan menjadi seseorang yang dulunya tidak tahu menjadi tahu, dan sangat berguna bagi kehidupan masa depan yang akan datang.

Ketika berbicara tentang sebuah pendidikan maka yang paling pertama muncul di kepala adalah sekolah, sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan seorang guru dan di pimpin oleh kepala sekolah serta di bantu wakil kepala sekolah. Disekolah merupakan tempat atau rumah kedua bagi siswa atau peserta didik, sebab hampir setiap hari aktivitas siswa hanya di lingkungan sekolah, mulai pagi sampai sore siswa hanya berada di lingkungan sekolah saja guna melaksanakan proses pembelajaran.

Disekolah selain mendapatkan pendidikan dan pengalaman serta pengetahuan, juga di ajarkan tentang nilai-nilai, norma-norma, kedisiplinan, cara berperilaku yang baik serta tempat dimana siswa mendapatkan teman baru dan bersosialisa dengan linkugannya. Sekolah termasuk pendidikan yang formal yang wajib di ikuti oleh siswa agar lebih maju dan brkembang yang berguna bagi bangsa dan negara.

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang senang tiasa mengajar dan menuntung siswanya agar lebih tahu dan cerdas. Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Peran guru di sekolah sangat penting, jadi sebelum siswa disiplin terlebih dahulu guru juga harus di siplin baik dalam berpakaian ataupun

disiplin waktu. Memberikan contoh yang baik bagi siswa, melatih dan membimbing siswa agar siswa mudah di arahkan. Tugas seorang guru selain mencerdaskan siswanya atau peserta didik, guru harus mampu mengetahui karakter masing-masing siswa serta menanamkan akhlak yang baik bagi anak.

Guru harus memeberikan motivasi atau mendorong anak tersebut agar bisa maju dan berkembang. Dan ketika siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan tidak langsung memberikan hukuman atau kasar terhadap siswa, akan tetapi seorang guru harus tahu bagaimana cara mengatasi permasalahan siswa, memberikan toleransi dan mengarahkan siswa secara perlahan-lahan. Dengan cara seperti itu siswa lebih menghargai dan menyanyangi gurunya, dan jika siswa ingin melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya siswa akan berpikir sebelum meakukan sesuatu yang tidak baik.

Guru merupakan faktor yang dominan dan paling penting di dunia pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering di jadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap di perlukan.

Wina Sanjaya (2011:281) peran guru dalam proses pembelajaran antara lain sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai evaluator. Selain itu guru harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber di mana peserta didik membutuhkan rasa aman dan nyaman tanpa adanya sebuah kekerasan di dalam lingkungan sekolah.

Guru sebagai evaluator adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Fungsi guru evaluator adalah hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Selain sebagai evaluator guru juga merupakan konselor yang di harapkan dapat merenspons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus di persiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya dan dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia. Guru juga memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

Dalam hal ini, Bimbingan dan konseling disekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan

konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia.

Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggung jawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerima jasa layanan (klien). Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berahlak dan bermoral.

Siswa adalah peserta didik yang ingin mendapatkan didikan dan ilmu pengetahuan bagi seorang guru. Siswa yang masuk di sekolah menengah atas berarti sudah di anggap sebagai Remaja, otomatis akan sulit untuk di arahkan dan mereka sudah mulai pintar berkomentar dan menilai tentang apa-apa yang ada di sekelilingannya dan lingkungan sekolah mereka tempati.

Menurut Hurlock (2013:207) masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik di masa depan mereka. Jadi, jika masa remaja mencapai perkembangan optimal maka bisa dipastikan masa depan seorang remaja akan berjalan dengan baik pula.

Siswa rentan mengalami perubahan yang sangat signifikan di lingkungan sekolah, salah satu perubahan signifikan tersebut adalah mengalami masa transisi dari jenjang Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Atas. Perubahan tersebut meliputi masa pubertas dan hal-hal yang berkaitan dengan citra tubuh, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian, perubahan dari struktur kelas yang kecil dan akrab menjadi struktur kelas yang lebih besar dan impersonal, peningkatan jumlah guru dan teman, serta meningkatnya fokus pada prestasi dan menghadapi ekspektasi-ekspektasi akademik yang lebih tinggi.

Siswa sebagai subjek dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, dalam aktifitas belajarnya banyak dihadapkan pada masalah-masalah. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah merupakan permasalahan yang umum terjadi di fase masa remaja. Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal.

Siswa sebagai subjek dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, dalam aktifitas belajarnya banyak dihadapkan pada masalah-masalah. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah merupakan permasalahan yang umum terjadi di fase masa remaja. Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal.



Maraknya kasus-kasus yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik maupun orang tua anak. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantuh karakter pribadi yang positif ternyata masih menjadi tempat tumbuh suburnya praktik-praktik yang kurang menyenangkan serta tidak terpuji.

Berbagai hasil penelitian tentang tentang peranan guru bimbingan konseling telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu yaitu Evira tahun 2008, dengan judul penelitian “konseling kelompok behavior, kedisiplinan siswa, tata tertib di sekolah SMA Negeri 1 Kedungaem Bojenegoro” dimana penelitian ini membahas tentang kurangnya kedisiplinan siswa atau rendah. Adanya skor pelanggaran yang sering di langgar siswa

Andi Riswandi Buana Putra tahun 2015, penelitian ini tentang “ Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkarya” permasalahan di dalam penelitian ini adalah adanya siswa yang berperilaku agresif di karenakan karakter siswa yang keras dan menganggap bahwa perilaku yang dia lakukan wajar-wajar saja, serta kurangnya pengawasan dan perhatian yang khusus yang siswa dapat dari gurunya.

Muhammad saleh tahun 2016, penelitian yang berjudul “Pengaruh pemberian Layanan Bimbingan kelompok teknik diskusi dalam mengurangi Stereotip antar kelas pada siswa kelas XI SMA AL-Hidayah Medan” didalam penelitian ini membahas tentang siswa yang memiliki stereotip negatif terhadap siswa lainnya, seperti siswa yang

dari jurusan IPA merasa pandai dan kemudian melebelkan siswa yang dari jurusan IPS sebagai siswa yang kurang pandai.

Secara garis besar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah di paparkan di atas mengenai peran bimbingan konseling terhadap nilai-nilai atau stereotip yang terkait dengan siswa dan guru BK, dalam menanggulangi kenakalan siswa dan pelanggaran siswa. Dan hasil sangat signifikan bagi individu siswa secara personal maupun kelompok. Bertolak dari pemaparan di atas adalah beberapa kesamaan yaitu peran bimbingan konseling atau bimbingan kelompok, sedangkan perbedaannya dilihat dari objeknya. Dalam penelitian sebelumnya terfokus hanya pada satu jenis kenakalan atau pelanggaran saja, sedangkan peneliti lakukan lebih di tekankan pada pengaruh bimbingan konseling terhadap stereotip siswa ke gurunya.

Berdasarkan dari hasil observasi pada awal Februari 2018 peneliti melakukan observasi terhadap siswa dan wawancara terhadap guru BK di SMA Negeri 2 Barru. berdasarkan survei awal, peneliti mengetahui bahwa di SMA Negeri 2 Barru masih ditemui siswa yang memiliki stereotip negatif terhadap guru Bk-nya sendiri. Hal ini bisa di lihat dari beberapa perilaku misalnya siswa dari kelas XII.3 jurusan IPS cenderung melebelkan guru BK sebagai guru yang seram dan menakutkan, suka membuat aturan tersendiri kemudian guru tersebut yang melanggar.

Menurut siswa kelas XII.3 masuknya guru BK di SMA Negeri 2 Barru, membuat siswa menjadi tidak nyaman dan banyaknya pelanggaran yang terjadi akibat ulah siswa dikarekan siswa tidak menyukai kehadiran guru tersebut. Di SMA Negeri 2

Barru memiliki aturan yaitu bagi siswa perempuan tidak di perbolehkan memakai rock yang ketat serta baju yang ketat dan jilbab yang berbentuk segi tiga, dilarang menggunakan handphone dan memakai tali sepatu yang berwarna serta adanya larangan merokok.

Dari aturan yang dikeluarkan sekolah mengapa sebaliknya justru guru BK yang menggunakan rock ketat dan baju ketat, serta memakai jilbab yang berbentuk segi tiga bahkan ketika guru BK di cari untuk menanggapi masalah siswa dia hanya sibuk memainkan handphone nya di ruangan BK, bukan hanya itu adanya pilih kasih antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dan ketika siswa melakukan pelanggaran siswa langsung di hukum dan tidak di berikan peringatan atau toleransi oleh guru BK.

Sedangkan kepada guru BK laki-laki tidak segang mencubiti siswa yang melanggar dan ketika guru tersebut masuk di kelas membawakan materi pelajaran tentang bimbingan konseling guru sering merokok pada saat mata pelajaran berlangsung. Jadi dari perilaku guru menjadikan siswa suka melakukan pelanggaran lantaran melihat gurunya yang kurang disiplin, dan guru BK juga sering datang terlambat ke sekolah terlebih pada hari senin, hampir semua guru BK datang terlambat dengan alasan rumah mereka jauh dari sekolah sedangkan bagi siswa yang terlambat dan kemudian memberikan alasan yang hampir sama malah mereka hanya mendapatkan hukum tanpa adanya toleransi. Dari pernyataan tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara yang di ambil dari beberapa siswa di SMA Negeri 2 Barru pada awal Februari 2018.

**Tabel 1.1 Jenis pelanggaran siswa di SMA Negeri 2 Barru**

No.	Jenis pelanggaran
1.	Memakai rock yang ketat
2.	Memakai baju yang ketat
3.	Memakai jilbab yang berbentuk segi tiga
4.	Telambat datang ke sekolah
5.	Membawa handphone ke sekolah
6.	Merokok di kelas/lingkungan sekolah
7.	Bolos pada saat pelajaran berlangsung

*Sumber: Guru BK SMA Negeri 2 Barru.*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tidak sedikit kasus pelanggaran yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru, dimana hal tersebut terjadi tidak terjadi. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi siswa, tempat belajar dan menuntut ilmu akan tetapi sekolah tempat sesuka hati siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak baik. Guru BK berperang penting dalam kasus yang terjadi pada siswa harus adanya kerja sama yang baik, melakukan pendekatan terhadap siswa dan mengenali karakter masing-masing siswa agar guru mudah untuk mengarahkan siswa.

SMA Negeri 2 Barru terkhusus pada kelas XII.2 dan XII.3 jurusan IPS pelanggaran yang mereka buat sudah banyak menurut hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa siswa, dari beberapa kelas yang ada di SMA Negeri 2 Barru

banyak yang tidak menyukai kehadiran guru BK tersebut, pandangan siswa sangat buruk ke gurunya sehingga muncul stereotip yang mengarah ke negatif lantaran dari kasus-kasus yang ada di pembahasan di atas.

Seorang guru BK harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya agar siswa dapat di arahkan dengan baik, seorang guru harus juga disiplin bukan hanya siswa saja yang harus disiplin baik itu disiplin dalam waktu maupun dalam bentuk berpakaian yang rapi dan sesuai tata tertib yang berlaku dan melakukan pendekatan pribadi kepada siswa, berkomunikasi dengan baik agar adanya kerja sama yang baik antar guru dan siswa.

Dari hasil penelitian di atas peneliti tertarik meneliti di SMA Negeri 2 Barru lantaran munculnya kasus-kasus yang dialami siswa disekolah.dari denifinisi siswa tentang adanya guru BK sangat unik untuk di jadikan sebuah penelitian. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang bimbingan konseling yang sudah banyak di dapat di lingkungan sekolah, baik dari segi memotivasi siswa, prestasi siswa, tawuran, dan jenis kasus lainnya. Akan tetapi di dalam penelitian ini justru siswa yang memiliki pandangan atau stereotip negatif terhadap gurunya, sehingga guru tersebut sangat sulit mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Dari permasalahan yang ada di SMA Negeri 2 Barru belum pernah peneliti dapat atau dengar dari sekolah lain, sehingga peneliti tertarik mengangkatnya sebagai judul proposal, dan mengapa penting di teliti karena di dalam penelitian ini akan menyadarkan bahwa seorang guru BK harus bisa mengatasi permasalahan siswa, dan bukan hanya itu seorang guru BK harus disiplin dalam berbagai hal agar menjadi

panutan bagi siswanya sehingga menjadi seorang guru yang profesional dan menjadikan siswa lebih mudah diarahkan.

Berdasarkan latar belakang di atas sebagai dasar bagi penulis untuk mengarahkan penelitian tentang mengkaji masalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan judul “Stereotip siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling di sekolah SMA Negeri 2 Barru”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa siswa memberi stereotip negatif terhadap guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Barru?
2. Bagaimana pandangan siswa terhadap guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Barru?
3. Bagaimanakah tindakan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah stereotip negatif siswa di sekolah SMA Negeri 2 Barru?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tentang siswa yang memberikan stereotip negatif di SMA Negeri 2 Barru.
2. Mendeskripsikan tentang stereotip dan bagaimana stereotip siswa terhadap guru bimbingan konseling di sekolah SMA Negeri 2 Barru.

3. Mendeskripsikan bagaimana cara atau tindakan guru bimbingan konseling dalam mengatasi adanya stereotip negatif siswa disekolah SMA Negeri 2 Barru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan dalam pendekatan Bimbingan Konseling atau penerapan tentang Bimbingan konseling secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan adanya kerja sama yang baik antar siswa dan guru bimbingan konselin.
- b. Bagi guru, agar dapat memahami karakter siswa dan adanya bimbingan khusus terhadap siswa yang bermasalah serta guru sadar akan hal-hal yang di tidak mencerminkan sebagai guru.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan agar siswa dan guru adanya jalinan kerja sama yang baik.
- d. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan hasil penelitian yang di dapat dari sekolah tersebut dan menjadikan sebuah pelajaran yang berharga dalam kasus stereotip siswa terhadap gurunya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memahami dengan jelas variabel yang di gunakan dalam penelitian ini maka di perlukan definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang dalam seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.
2. Guru merupakan seseorang yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar karena guru adalah faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya. Peran guru berkaitan dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru selain perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelolah, demonstrator, pembimbing, dan sebagai motivator. Guru juga merupakan konselor dalam sekolah yang merupakan penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan namun harus berangkat dan berpijak dari suatu yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa di pertanggung jawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta



didik sebagai penerima jasa layanan. Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.

4. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang di amati langsung maupun yang tidak dapat di amati oleh pihak luar.
5. *Stereotip* ataupun pelanggaran-pelanggaran merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung redah. *Stereotip Negatif* merupakan perilaku menyimpang yang terjadi disekolah jika dikaitkan dengan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran terus menerus di dalam lingkungan sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian Relevan**

Berbagai hasil penelitian Peran Guru Bimbingan Konseling telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Menurut Evira (2008: 5), dengan judul “:konseling kelompok behavior, kedisiplinan siswa, tata tertib di Sekolah SMA Negeri 1 Kedungadem Bojenegoro” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku tidak adanya kedisiplinan disekolah, untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin di sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru bimbingan konseling dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 kedungadem yang teridentifikasi memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. di kumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data tersebut diperoleh dari dokumentasi pada kartu pelanggaran siswa yang direkomendasikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah. Tingkat kedisiplinan siswa dilihat dari banyaknya skor pelanggaran tata tertib sekolah pada kartu pelanggaran siswa. Semakin tinggi skor pelanggaran tata tertib sekolah, maka semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Sebaliknya, semakin rendah skor pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan konseling kelompok behavior dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedungadem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, penyebab terjadinya perilaku tidak disiplin lingkungan siswa yang memberi pengaruh terhadap siswa dalam melakukan perilaku tidak disiplin ketika di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kedua, peran guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku tidak disiplin dilakukan dengan cara, memberikan bimbingan klasikal, layanan informasi melalui papan bimbingan dan leaflet, konseling individu dan kelompok, tindakan preventif, refresif dan kuratif. Ketiga, langkah-langkah yang digunakan guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku tidak disiplin yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan bimbingan konseling, memberikan hukuman kedisiplinan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku tidak disiplin.

Andi Riswandi Buana Putra (2015: 5), dengan judul "Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka

lakukan adalah sebuah kewajaran dan kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang di inginkan. (2) peran guru bimbingan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri 2 Palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual.

Muhammad Saleh tahun (2016: 5), penelitian yang berjudul “Pengaruh pemberian Layanan Bimbingan kelompok teknik diskusi dalam mengurangi Stereotip antar kelas pada siswa kelas XI SMA AL-Hidayah Medan” didalam penelitian ini membahas tentang siswa yang memiliki stereotip negatif terhadap siswa lainya, seperti siswa yang dari jurusan IPA merasa pandai dan kemudian melebelkan siswa yang dari jurusan IPS sebagai siswa yang kurang pandai. Sehingga layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap siswa yang mengalami masalah seperti pembahasan yang di atas. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dalam teknik diskusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Instrument yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan peneliti di atas dengan peneliti sebelumnya sangat jelas karena pada peneliti pertama membahas mengenai pelanggaran yang sering terjadi kurangnya tingkat kedisiplinan dimana seorang guru BK yang sangat berperan penting dalam masalah yang terjadi disekolah, dan bertujuan untuk mengetahui penyebab, cara mengatasi dan langkah-langkah yang di lakukan oleh guru bimbingan konseling terjadinya perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah. Peneliti kedua membahas

mengenai kecenderungan perilaku agresif peserta didik dalam bimbingan konseling. Sedangkan peneliti ketiga membahas mengenai Pengaruh pemberian layanan bimbingan konseling kelompok teknik diskusi dalam mengurangi stereotip antar kelas pada siswa kelas XI. SMA AL-Hidayah Medan.

Dari ketiga penelitian di atas mengenai bimbingan konseling yang terkait dalam penilaian atau stereotip sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penilaian atau stereotip di sekolah merupakan suatu perilaku destruktif dan moral yang harus diselesaikan oleh guru bimbingan konseling (BK). Sebab, Stereotip negatif dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, patologis yang sudah mendarah daging di kalangan remaja di sekolah, guru bimbingan konseling memiliki peran penting sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai konselor di sekolah.

## **1. Siswa**

Siswa atau sering di sebut dengan peserta didik adalah seseorang yang duduk di bangku dasar atau menengah atas yang masih membutuhkan pengetahuan melalui sistem pendidikan formal, yang nantinya akan berguna di masa depan yang akan datang nantinya.

Sudarman Danim (2010:1) “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu

kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menurut interaksi antar pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik sangat penting tanpa adanya peserta didik proses belajar mengajar tidak dapat berjalan lancar, karena tidak adanya interaksi timbal balik antar pendidik dan peserta didik.

Naqawi aly (2008), menyebut bahwa kata murid berasal dari kata arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Di artikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai hasil pemikiran dari Naqawi mengenai siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa merupakan seseorang yang menginginkan atau atau menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bahkan keterampilan sebagai bekal di masa depan nantinya.

Rusman (2015: 14), siswa sangat membutuhkan pelajaran dengan pelajaran dapat membawa perubahan tingkah laku dari diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil pemikiran Rusman peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya suatu pelajaran akan membawakan sebuah

perubahan yang bisa menciptakan interaksi yang baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungannya.

Persamaan yang terdapat dari ketiga hasil pemikiran yang berbeda adalah sama-sama membahas tentang siswa yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, dan adapun perbedaan dari ketiganya yaitu pada peneliti pertama ia membahas tentang siswa atau peserta didik yang sangat terpenting dalam proses pendidikan formal. Sedangkan yang kedua berpendapat bahwa siswa adalah seseorang yang menginginkan atau menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Serta yang ke tiga berpendapat bahwa dengan adanya pembelajaran akan membawakan suatu perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dengan adanya sebuah pendidikan siswa dapat berkembang dan memiliki pengetahuan yang luas, dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya serta siswa yang mengikuti proses pembelajaran mereka akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Dan seseorang yang pernah mendapatkan sebuah pembelajaran pasti memiliki pengetahuan yang lebih luas, dan memiliki cara berpikir yang rasional selalu mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil sebuah keputusan.

## **2. Peran Guru**

Daryanto (2010:180) peranan dapat di artikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat di lakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat

demikian berat tugas dan pekerjaan guru maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa peranan akan berfungsi sesuai dengan tugas dan kedudukan yang mereka miliki, dan tidak semua berhak untuk terlibat pada peranan tersebut. Seperti dengan halnya guru, guru sangat berperang penting dalam lingkungan sekolah. Karena guru adalah cerminan dari siswa yang mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik.

Sardiman (2010:125) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperang dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperang serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berlangsung.

Jadi peran guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor-faktor lainnya. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya.

Peran guru yang di maksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karna guru memegang peranan dalam proses



pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Aminatul Zahroh (2015:2) “ guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi efektif maupun potensi psikomotorik. Peranan guru sangat penting dalam keberhasilan tujuan dari pendidikan, karena guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar siswa dalam kelas, Jika kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan siswa yang ada sehingga peran guru dapat di terapkan secara maksimal. Namun bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan mudah beradaptasi dengan siswa yang ada sehingga peran guru menjadi terhambat.

Muliyasa (2008:5) mengemukakan bahwa guru tidak lagi menempatkan diri berperang sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan dan membetulkan kesalahan siswa. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu di kembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional.

Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya sangat jelas karena pada peneliti pertama membahas mengenai perkembangan peserta didik yang mengupayakan potensi yang di milikinya dan dapat menghasilkan tujuan dalam pendidikan. Guru bukan hanya menilai perilaku dalam kelas melainkan menilai perilaku di lingkungan sekolah. Peneliti kedua membahas mengenai guru yang tidak

lagi menempatkan dirinya sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran yang mampu menemukan dan membetulkan siswanya sendiri, melainkan dapat mewujudkan tujuan pembangunan khususnya di bidang pendidikan. Kesimpulan dari kedua peneliti ini yaitu guru menginginkan suatu pendidikan berjalan dengan semestinya dan menghasilkan tujuan dalam pendidikan sesuai kemampuan yang dimiliki seorang pendidik. Guru bukan hanya sebagai pendidik, Tetapi juga sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan potensi pribadi peserta didik.

### **3. Stereotip**

Rahmaningtyas (2016), Stereotip adalah keyakinan seseorang atau sekelompok tentang atribut pribadi di kelompok sosial. Stereotip sebagai keyakinan mengikat kuat pada kehidupan seseorang atau kelompok sebagai bagian dari realitas atau fenomena sosial yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat di artikan juga bahwa stereotip merupakan bentuk penilaian seseorang terhadap sekelompok orang yang dapat di kategorikan, stereotip bisa berkaitan dengan hal yang positif maupun dengan hal yang negatif tergantung dari segi pandangan seseorang terhadap hal-hal yang dianggap nya wajar atau tidak wajar. Dalam stereotip atau penilaian manusia wajar- wajar saja jika memiliki pandangan seperti itu karena manusia atau individu mempunyai kebutuhan psikologis untuk mengkategorikan sesuatu.

Muhammad Mufid (2010: 5), stereotip adalah pandangan terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok

tersebut. Kita memperoleh informasi dan pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan positif ataupun dengan negatif bisa benar dan bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu maupun sekelompok. Sedangkan menurut Gabriel Evelin (2015: 3), stereotip adalah proses kognitif, bukan emosional. Stereotip tidak selalu mengarah pada tindakan yang sengaja dilakukan untuk melecehkan. Seringkali stereotip hanyalah sebuah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan dalam melihat dunia. Bagaimanapun juga stereotip tidak boleh membutakan manusia dalam melihat perbedaan-perbedaan individual yang ada.

Dari kedua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa stereotip adalah cara pandang seseorang terhadap suatu hal yang dapat individu atau kelompok kategorikan, dan di dalam stereotip ini terbagi atas dua baik mengarah ke positif maupun mengarah ke negatif. Serta tidak selalu mengarah ke tindakan yang sengaja dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menjatuhkan atau melecehkan sesamanya.

Persamaan kedua pendapat tersebut adalah sama-sama membahas tentang stereotip yang dilakukan oleh seseorang yang mengarah ke sekelompok orang yang dapat di kategorikan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Pada peneliti pertama membahas tentang stereotip cara pandang seseorang terhadap sekelompok orang, baik dalam bentuk positif maupun negatif tergantung dari perbuatan atau tingka laku yang di miliki seseorang yang dapat di kategorikan dan bisa salah bisa juga benar. Karena

seringnya memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media sehingga seseorang akan cenderung untuk menyesuaikan dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan pendapat kedua membahas tentang stereotip yang dianggapnya adalah proses kognitif bukan termasuk emosional, bukan tindakan yang selalu mengarah untuk melecehkan ataupun membutuhkan manusia itu sendiri dengan adanya perbedaan-perbedaan.

Dari berbagai hasil pemikiran mengenai stereotip justru akan lebih bagus dan akan mengembangkan hal-hal yang baru, dengan adanya stereotip maka akan muncul pemikiran-pemikiran yang berbentuk penilaian agar lebih berkembang pada diri seseorang dengan melihat hal-hal yang di sekeliling individu maupun kelompok, bahkan seseorang akan lebih waspada dalam hal yang akan membahayakan dirinya sendiri.

#### **4. Bimbingan Konseling**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang yaitu sipembimbing terhadap individu, agar individu yang di bimbing bisa mencapai suatu tujuan tertentu yang pastinya akan bermanfaat dalam hidupnya, sedangkan konseling adalah bisa di anggap sebagai suatu hal yang sangat penting di dalam sebuah bimbingan sebab hubungan timbal balik antara dua orang yang di maksud konselor dan klien, klien maksudnya seseorang yang membutuhkan bantuan.

Lerever dalam Suardi (2016: 1), bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan ke hidupnya sendiri pada

akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Surya dalam Tohirin (2011: 28), bimbingan merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat atau menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasar penjelasan Surya mengenai bimbingan konseling maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah hubungan timbal balik yang dilakukan seseorang dimana konselor dengan konseli yang saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung secara timbal baik, dengan tujuan ingin mencapai suatu tujuan tertentu, konselor dan konseli tidak dapat dipisahkan, tanpa salah satunya otomatis tidak akan berjalan dengan baik.

Sungkowo 2010, Bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu strategi utama untuk membantu siswa dalam proses pengembangan diri. "Pengembangan diri" siswa akan di capai dengan sebaik-baiknya apabila dilaksanakan melalui layanan konseling yang dikembangkan secara terprogram dan sistematis, disertai dengan sarana yang memadai serta di dukung oleh konselor yang kompeten dan pengalaman.

Dengan adanya bimbingan konseling, akan mempermudah individu atau peserta didik yang duduk di bangku sekolahan agar lebih berkembang, dan lebih

terbuka, dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk masa depan yang akan datang bagi peserta didik.

## **5. Teori *Labelling***

Labelling adalah sebuah definisi yang ketika di berikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Menurut, Lemert (dalam Sunarto, 2007), teori *labelling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

Koesriani Siswosoebroto (2009), teori *labelling* adalah seseorang jahat karena telah diberi cap jahat dan untuk menyenangkan orang yang telah memberi cap terbut ia akan bertingkah laku seperti cap telah dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa jika teori *labelling* di hubungkan dengan lingkungan masyarakat yaitu lingkungan sekolah dimana di lingkungan tersebut terdapat pendidik dan peserta didik, dan salah satu dari mereka memiliki pandangan stereotip atau penilaian. Dari bentuk penilaian tersebut maka secara tidak langsung seseorang mengkategorikan orang lain atau sekelompok orang dengan cara melabelkan/mencap orang lain.

## **B. Kerangka Berpikir**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas.

Hal paling pertama adalah sekolah, sekolah sebagai wadah atau lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Didalam lingkungan sekolah terdiri dari guru dan siswa, sebagaimana guru adalah seorang pengajar suatu ilmu pendidik profesional yang bertugas mendidik peserta didik. Dimana disini guru BK, guru bimbingan konseling yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa bagi siswa atau individu yang membutuhkan bimbingan, masukan, serta motivasi.

Siswa adalah peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dari seorang guru, akan tetapi siswa mudah meniru dan mengkritik apabila ada sesuatu yang mereka lihat tidak sesuai dengan realita di sekelilingnya. Bahkan siswa akan memiliki pandangan stereotip. Stereotip disini maksudnya penilaian seseorang terhadap kelompok yang dapat di kategorikan. Dan stereotip terbagi dua yaitu negatif dan positif.

Munculnya cara pandang stereotip siswa yang mengarah ke negatif akan membuat dampak yang sangat berat dan sulit, lantaran siswa merasa tidak takut dengan gurunya sendiri, dimana seorang guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting tentang layanan individu dan layanan informasi bagi siswa yang berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya layanan tersebut akan membentuk

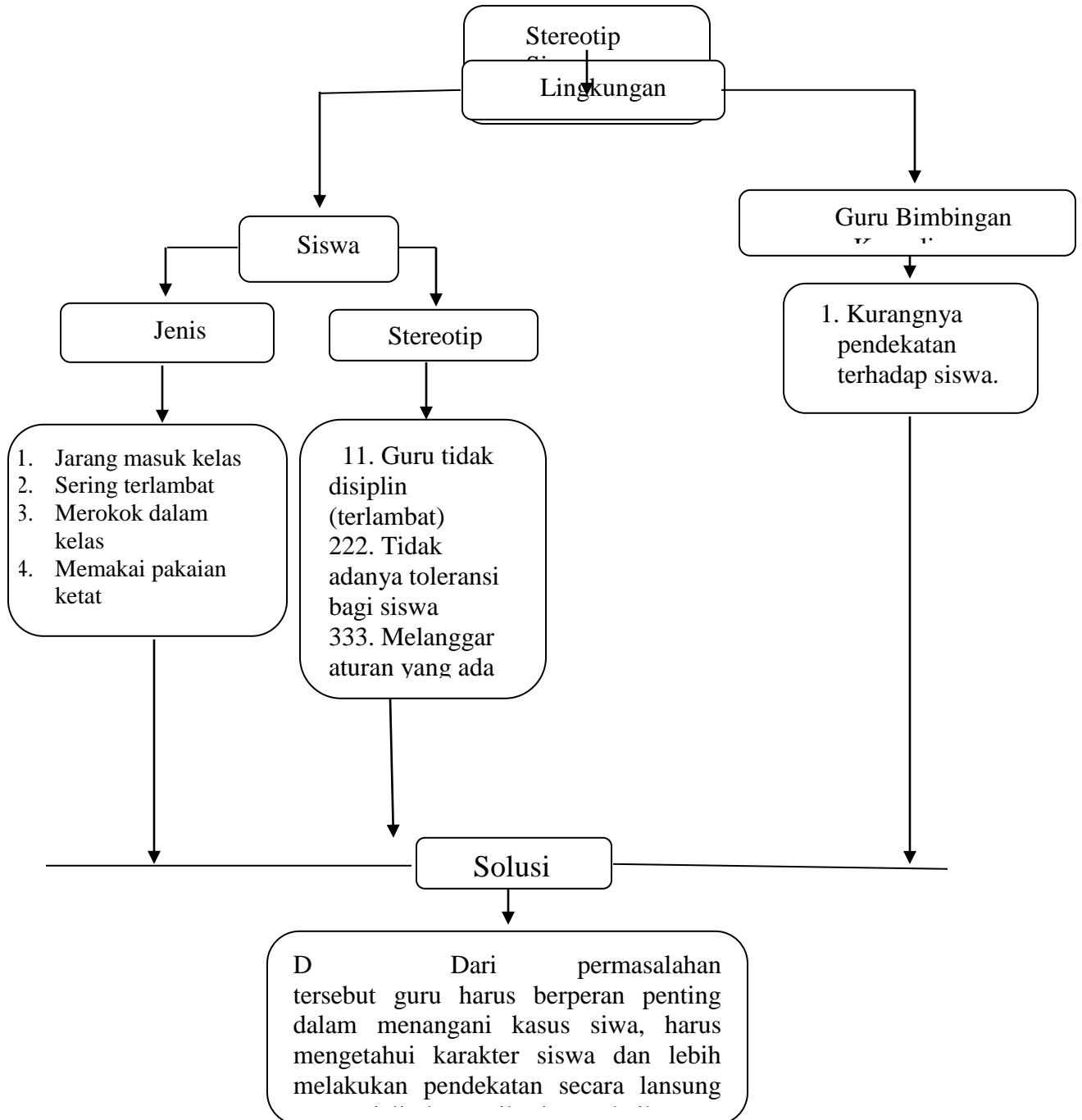
stereotip pada siswa jika layanannya sesuai yang di harapkan siswa maka stereotip yang muncul akan mengarah ke positif begitupun sebaliknya jika layanan tersebut tidak sesuai maka akan mengarah ke negatif.

Adanya stereotip atau bentuk penilaian ini maka akan dengan mudah seseorang melabelkan orang lain atau mencap orang lain tanpa mengetahui terlebih dahulu keseluruhan dari orang tersebut. cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Di SMA Negeri 2 Barru siswanya yang suka melakukan pelanggaran lantaran melihat gurunya yang suka melanggar aturan yang sudah ada di tata tertib sekolah yaitu guru sering terlambat datang (tidak disiplin). kemudian gurunya sendiri tidak adanya pendekatan yang kusus terhadap siswa sehingga siswa sangat sulit untuk di atasi dari permasalahan tersebutlah sehingga adanya stereotip yang mengarah ke negatif antar siswa ke guru bimbingan konseling.

Dari permasalahan tersebut adapun solusi bagi siswa dan guru ialah seorang guru harus disiplin dan memberikan conoh yang baik kepada siswanya mulai dari cara berkata-kata serta cara berpakaian dan tingka laku, dan melakukan pendekatan ke siswa agar lebih mudah mengetahui masing-masing karakter siswa, agar supaya siswa akan mendengar dan akan mematuhi aturan yang berlaku.



**Bagan 2.1. Kerangka Pikir.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini di rancang dengan desain penelitian deskriptif kualitatif peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana stereotip siswa terhadap guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Barru, dengan penggambaran secara akurat dan mendalam berdasarkan fakta yang di dapat di lapangan.

Menurut Creswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta penelitian kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2009 :4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Adapun Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2012 : 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.

Stake dalam Creswell (2012 : 22) mengemukakan bahwa :  
Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang didalamnya peneliti yang memiliki peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau permasalahan yang terjadi dalam suatu gejala atau masalah yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat suatu program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Patton dalam Conny R. Semiawan (2010 : 49 ) mengemukakan bahwa Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiliki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah yang akan diteliti harus tunggal. Peneliti juga harus mampu memahami dan mempelajari terkait dengan situasi dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut yang terkait mengenai pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang hanya menfokuskan pada suatu permasalahan saja yang akan dijadikan sebagai suatu bahan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif dalam menangani masalah-masalah yang akan di bahas.

Studi kasus ini juga dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang apa-apa yang ingin diteliti baik dari perorangnya, dari suatu kelompok, budayanya, organisasinya, atau agamanya atau bahkan sampai ke negara. Dengan adanya metode yang di gunakan ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan dan peristiwa-peristiwa ataupun kejadian-kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai ” Stereotip Siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling (Studi Penyimpangan Siswa Di SMA Negeri 2 Barru).” Peneliti

menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan observasi penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

### **B. Lokus penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Barru Desa Ajakkang, kelurahan Mangkoso, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna.

### **C. Informan Penelitian**

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Information*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Siswa-siswi dan Guru Bimbingan Konseling. yang berada di sekolah SMA Negeri 2 Barru.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam hal ini adalah Siswa-siswi SMA Negeri 2 Barru.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti dalam hal ini Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Barru dan Staf tata usaha yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai infroman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel3.1 Kriteria Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
-----	------	-----------	------

1.	s.H.Abdul Majid Rahmat, M.Pd	Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Barru	49 Tahun
2.	s.Muh.Irfan	Guru/Urs. BK/BP	45 Tahun
3.	Ipi	Guru/Urs. BK/BP	37 Tahun
4.	niluddin,S.Pd	Guru/Urs. BK/BP	39 Tahun
5.	snawiah,S.Pd	Guru/Urs. BK/BP	37 Tahun
6.	Rahayu	Siswa SMA Negeri 2 Barru	18 Tahun
7.	irwana Sudirman	Siswa SMA Negeri 2 Barru	17 Tahun
8.	ma Amelia	Siswa SMA Negeri 2 Barru	17 Tahun
9.	ka Anggreni	Siswa SMA Negeri 2 Barru	17 Tahun
10.	wa Rusmanda	Siswa SMA Negeri 2 Barru	18 Tahun

Penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/ informan penelitian yaitu siswa dan guru, Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

#### **D. Fokus Penelitian**

Maleong (2017;12), berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain bagaimana pun, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada penyimpangan siswa seperti bolos, merokok dalam kelas, Tidak disiplin waktu (terlambat), Pelanggaran tata tertib dengan memakai baju atau pakaian yang ketat, memakai tali sepatu yang berwarna kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru, pandangan stereotip yang di berikan siswa kepada guru bimbingan konseling di sekolah SMA Negeri 2 Barru.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013:102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2010 : 15).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancara secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang

ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan mendetail dan komprehensif terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 21 )

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, studi literatur, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni :

#### 1. Teknik Observasi

Ina Malyadin (2013) mengemukakan peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan di Sekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2011:226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah hanya melakukan pengamatan dari jauh.

- b. Observasi partisipasi moderat, observasi ini peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum menyeluruh.

## 2. Teknik Wawancara

Ina Malyadin (2013) menyatakan Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010:233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu :

### a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (terarah). Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

### b. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)



Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari kedua jenis wawancara tersebut yang terkait dengan teknik wawancara maka peneliti akan dapat melakukan proses wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancaranya. Karena dari kedua jenis wawancara tersebut bisa memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti ketika akan turun di lapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang dipegang oleh peneliti.

Penjelasan tersebut dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat diperlukan teknik wawancara baik yang terstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) Pengertian dari kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan sari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi

penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Menurut Nasution dalam Fu'adz Al Ghutury (2009) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai, Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya, Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang di jalankan, dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data

O.	Teknik Pengumpulan Data	Aspek yang Ingin dicapai
I	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Visi dan Misi Sekolah</li> <li>2. Tata Tertib Sekolah</li> <li>3. Kondisi bangunan sekolah</li> <li>4. Kondisi lingkungan sekolah</li> <li>5. Orang-orang yang berperan dalam penerapan Bimbingan Konseling disekolah</li> <li>6. Pandangan stereotip Negatif siswa terhadap gurunya</li> <li>7. Cara guru mengatasi Stereotip siswa yang berlebihan</li> <li>8. Penyimpangan yang dilakukan siswa</li> </ol>
II	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk penyimpangan siswa di sekolah SMA Negeri 2 Barru</li> <li>2. Faktor-faktor penyebab munculnya Stereotip yang mengarah ke negatif</li> <li>3. Dampak/implementasi streotip siswa terhadap guru bimbingan konseling di sekolah SMA Negeri 2 Barru</li> <li>4. Upaya guru dalam menangani masalah stereotip siswa yang</li> </ol>

		mengarah ke negatif terhadapnya.
III	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil Sekolah</li> <li>2. Data jumlah siswa, guru, dan Staf</li> <li>3. Visi dan Misi Sekolah</li> <li>4. Foto kegiatan-kegiatan siswa yang melakukan pelanggaran</li> <li>5. Foto lingkungan fisik sekolah</li> </ol>

## H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengkalifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan di sajikan.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal- hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

### I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2008:330).

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).
2. Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).
3. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).
4. Triangulasi antara Peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan analisis data (Tu'nas Fuaidah, 2011).

Hasil pengulasan diatas menunjukkan bahwa keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian, dengan kata lain dilakukan pengecekan melalui wawancara terhadap objek penelitian diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga membagi teknik yang perlu di perhatikan oleh peneliti agar dapat terstruktur secara sistimatis dan peneliti juga harus memperhatikan susunan mulai dari Triangulasi sumber sampai Triangulasi peneliti

#### **BAB IV**

## GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Barru adalah salah satu kabupaten yang terletak di pesisir pantai Barat Propinsi Sulawesi Selatan dengan panjang garis pantainya 78 km. Secara geografis terletak diantara koordinat  $4^{\circ}0.5'35''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}35'00''$ - $119^{\circ}49'16''$  Bujur Timur dengan luas wilayah 1.174,74 km (117.472 Ha) dan berada + 2,5 jam. Kabupaten Barru berada di antara Kota Makassar dan di Kota Pare-pare dan merupakan jalur perlintasan trans sulawesi. (Google, September 2018)

### A. Letak Geografis SMA Negeri 2 Barru

Secara geografis, wilayah SMA Negeri 2 Barru terletak di sebelah selatan Kota Barru, dengan garis Lintang  $-4.2628$  dan garis Bujur  $119.6305$  tepatnya di jalan Paccেকে No.8 Mangkoso Kelurahan Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Yang berketingg

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Barru



*Sumber : SMA Negeri 2 barru*

### B. Letak Wilayah SMA Negeri 2 Barru

Wilayah sekolah menengah atas atau SMA yan berada dikabupaten barru terletak pada kelurahan kiru-kiru tepatnya jalan pacekke no 8 mangkoso. Sma Negeri 2 Barru memiliki jarak sekitar 7 Km dari pusat kota Barru yan dapat ditempu kurang lebih 10 menit perjalanan dari pusat kota barru. dan sekolaj tersebut berdampinan denan sekolah menengah pertama (SMP) negeri soppeng riaja dan berada pada daerah permukiman masyarakat.(Google Maps, September 2018)

Gambar 4.2 Letak wilayah SMA Negeri 2 Barru



*Sumber : Google Maps, November 2018*

### **C. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Barru**

SMA Negeri 2 Barru yang didirikan pada tanggal 9 Nopember 1983 dengan SK Pendirian Nomor: 0473/0/1983 yang diresmikan oleh kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan Bapak Drs. Atailah, dengan nomor statistik sekolah 30.1.19.06.03.005 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 4030146, menempati sebidang tanah dengan luas 30.000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 5.810 m<sup>2</sup>, luas halaman 24.190m<sup>2</sup>.(Sumber: Data SMA Negeri 2 Barru, September 2018).

SMA Negeri 2 Barru memiliki lokasi sekolah yang sangat strategis sehingga sekolah ini menjadi salah satu sekolah pavorit yang menjadi prioritas bagi siswa dan orang tua untuk melanjutkan pendidikannya dari jenjang SMP dan MTs di tiga wilayah kecamatan yaitu Balusu, Soppeng Riaja dan Mallusetasi. Dan pada tahun 2013 ditunjuk sebagai sekolah piloting pelaksana kurikulum 2013, hal ini sesuai dengan SK yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pada tingkat/kelas X sudah diadakan penjurusan yang terdiri dari Jurusan: MIPA (Matematika dan pengetahuan Alam) dan IIS ( ilmu-ilmu Sosioal). Dalam proses penjurusan Panitia mengadakan seleksi berdasarkan nilai raport dan nilai SKHU/Ijazah SMP/MTs ditambah beberapa tes lainnya. Pada tahun pembelajaran 2015/2016 SMA Negeri 2 Barru ditunjuk sebagai salah satu sekolah pelaksana Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dan ujian Nasional Perbaikan (UNP) dan pada tahun 2016 ditunjuk sebagai sekolah Rujukan sesuai SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 1740.1/KU/2016 tanggal 6 Juni 2016, hal ini dapat terwujud berkat dukungan dari masyarakat sekitar, alumni dan Orang tua siswa.



SMA Negeri 2 Barru dulunya di kenal dengan sebutan SMA Negeri 1 Soppeng Riaja, dan memiliki kepala sekolah yang bernama Drs.H.Muhammad Akil, M.Pd dan sekarang sudah di ganti oleh Drs.H.Abdul Majid Rahmat,M.Pd begitupun dengan nama sekolah telah resmi dianganti SMA Negeri 1 Soppeng Riaja menjadi SMA Negeri 2 Barru.

#### **D. Profil SMA Negeri 2 Barru**

1. Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Barru
2. No. Statistik Madrasah/NPSN	: 40302146
3. Alamat Sekolah	: Jl.Pacekke No.8 Mangkoso
5. Status Sekolah	: NEGERI
6. Luas Lahan/Tanah	: 30.000 m2
7. Status Kepemilikan	: Wakaf
8. Nama Kepala Sekolah	: Drs.H.Abdul Majid Rahamat, M.Pd
9. Pendidikan Terakhir	: S.2
10. Akreditasi	: A
11. Data Siswa	:

Tabel 4.1 Data Siswa

<b>NO</b>	<b>JENJANG/KELAS</b>	<b>JUMLAH SISWA</b>	<b>KET</b>
1	Kelas X	275	
2	Kelas XI	235	
3	Kelas XII	222	
	Total Siswa	734	

*Sumber : Data Sekolah SMA Negeri 2 barru*

12. Jumlah Kelas : 9 Kelas

13. Nama-nama Guru dan Pangkat/Golongannya.

Tabel 1. Nama kepala sekolah SMA Negeri 2 Barru

<b>No</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/G OL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	Drs.H.Abdul Majid Rahamat, M.Pd	IV/d	32 Tahun	PNS

Tabel 2. Nama wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	Drs.Pahri Arifin, MPd	IV/d	24 Tahun	PNS
2	yaqub, S.Pd. M.Pd	IV/d	24 Tahun	PNS

3	Drs.Firman	IV/d	20 Tahun	PNS
---	------------	------	----------	-----

Tabel 3. Nama-nama Guru wali kelas SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	H.Nojeng, S.pd			PNS
2	Drs.Hj. Asmawati Akas,			PNS
3	H.Rustan B S.Pd			PNS
4	Drs.Hj.Nuria, M.Pd			PNS
5	Drs.La Risi			PNS
6	Drs.hj.Arsida			PNS
7	Drs.H.Abd.Munir			PNS
8	Drs.Hj.Hasni			PNS
9	Drs.H.A.Tanra Sula			PNS
10	Taufik, S.Pd			PNS
11	Asnani, S.Pd			PNS
12	Sabariah, S.Pd. M.Pd			PNS
13	Harlimda, S. Kom			PNS

14	St.Aminah, S.Pd			PNS
15	Nurhudayah, S.Pd			PNS
16	Drs.Muh.Said			PNS
17	Megawati Akhmad			PNS
18	Dra.St Nenar			PNS
19	Hasnawiyah, S.Pd			PNS
20	Syafaruddin, S.Pd			PNS
21	Hasmirah, S.Pd			PNS
22	Syamsuddin, S.Pd, M.Pd			PNS

Tabel 4. Nama-nama guru Bidang study di SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
	PNS			
1	Drs.H.Abdul Majid Rahamat, M.Pd	IV/d	29 Tahun	PNS
2	Drs.H.Abd.Munir	VI/a	25 tahun	PNS
3	Dra.hj.Arsida	VI/a	21 Tahun	PNS
4	Dra.suhatinah	VI/a	23 Tahun	PNS
5	Dra.Hj.Hasni	VI/a	24 Tahun	PNS
6	Drs.Fahri Arifin, M.Pd	VI/a	22 Tahun	PNS
7	Dra.Hj.Asmawata. A	VI/a	24 Tahun	PNS
8	Drs.Firman	VI/a	20 Tahun	PNS
9	Drs.Muh.Said	VI/a	19 tahun	PNS
10	Dra.Hj.Nuria, M.Pd	VI/a	23 Tahun	PNS
11	Drs.Syarifuddin	VI/a	22 Tahun	PNS
12	Drs.H.A.Tanra Sula	VI/a	26 Tahun	PNS
13	yaqub, S.Pd. M.Pd	VI/a	24 Tahun	PNS
14	H.Nojeng, S.pd	VI/a	29 Tahun	PNS
15	Hj.Mardinah, S.Pd,i	VI/a	25 tahun	PNS

16	Drs.Ashar	VI/a	17 tahun	PNS
17	H.Rustan B S.Pd	VI/a	21 Tahun	PNS
18	Yuliana, S.Pd. M.Pd	VI/a	19 tahun	PNS
19	Drs.Larisi	VI/a	20 Tahun	PNS
20	Megawati Akhmad	III/b	4 Tahun	PNS
21	Taufik, S.Pd	III/d	11 Tahun	PNS
22	Sabariah, S.Pd.M.Pd	III/d	11 Tahun	PNS
23	Asnani, S.Pd	III/c	10 Tahun	PNS
24	St.Aminah, S.Pd	III/b	6 tahun	PNS
25	Nurhudayah, S.Pd	III/c	5 Tahun	PNS
26	Syamsuddin, S.Pd, M.Pd	III/b	3 Tahun	PNS
27	Drs.St.nainar	III/a	3 Tahun	PNS
28	Hasmirah, S.Pd	III/a	2 Tahun	PNS
29	Syafaruddin, S.Pd	III/c		PNS
30	Harlinda, S.kom	III/a	9 Tahun	PNS
31	Drs.Muh.Irfan	IV/a	19 tahun	PNS
32	Amiludin, S.Pd	III/a	4 Tahun	PNS
33	Hasnawiah, S.pd	III/a	3 Tahun	PNS
34	Armin.S.E	-	13 Tahun	PNS
35	A.S. Imran, S.Pd	-	-	GTT
36	Fadil, S.Pd	-	-	GTT
37	Arman B, S.Pd	-	-	GTT
38	Selviana S, S.Pd	-	-	GTT
39	Muchsin Firman, S.Pd	-	-	GTT
40	Nur Awaliah, S.Pd	-	-	GTT
41	Ummu kalsum, S.Pd	-	-	GTT
42	Asmamukarrima, S.Pd	-	-	GTT
43	Rahmat, S.Pdi	-	-	GTT
44	Ahmad hendra, S.Pdi	-	-	GTT
45	Pitriana hajaruddin, S.Pd	-	-	GTT
46	A. Sri Sofializa, S.Pd	-	-	GTT
47	Rezki Pratiwi, S.Pd	-	-	GTT
48	Khaerul Ibad, S.Pd	-	-	GTT
49	Jumriah K.	-	-	GTT
50	Atika	-	-	GTT

51	Putra Astaman	-	-	GTT
52	Arham, AN. S.PD			GTT

Tabel 5. Nama-nama guru Bp/BK di sekolah SMA Negeri 2 Barru

NO	NAMA	PANGKAT/GOL	MASA KERJA	(PNS PTT)
	PNS			
1	Drs.muh.Irfan	IV/a	15 tahun	PNS
2	Amiludin, S.Pd	III/a	4 Tahun	PTT
3	Hasnawiah, S.pd	III/a	3 Tahun	PTT

Tabel 6. Nama kepala urusan Koordinator Kegiatan SMA Negeri 2 Barru.

NO	NAMA	PANGKAT/GOL	MASA KERJA	(PNS PTT)
1	Drs.Larisi	IV/a	20 Tahun	PNS
2	H.Nojeng, S.pd	IV/a	29 Tahun	PNS
3	Drs.H.Abd.Munir	IV/a	25 tahun	PNS
4	Drs.muh.Irfan	IV/a	19 tahun	PNS

Tabel 7. Nama kepala Tata Usaha SMA Negeri 2 Barru

NO	NAMA	PANGKAT/GOL	MASA KERJA	(PNS PTT)
1	H.Salahuddin S.Sos	III/b	24 Tahun	PNS

Tabel 8. Nama-nama Staf Tata Usaha di sekolah SMA Negeri 2 Barru.

NO	NAMA	PANGKAT/GOL	MASA KERJA	(PNS PTT)
1	H.Salehuddin, S.Sos	III/c	28 Tahun	PNS
2	Hj.Tasmiaty S.Sos	III/b	19 Tahun	PNS
3	Baharuddin S.	II/d	23 Tahun	PNS
4	Baharuddin B.	II/d	22 Tahun	PNS
5	Harnaeni	II/a	14 Tahun	PNS
6	Rasdiana	-	12 Tahun	PNS
7	Yuliaty. A.Ma.Pus.t	-	3 Tahun	PTT
8	Muhajir. A.Ma.Pus.t	-	3 Tahun	PTT

9	Ahmad	-	5 Tahun	PTT
10	Yatmi	-	2 Tahun	PTT
11	M.Jarar Issa	-	2 Tahun	PTT

Tabel 9. Nama Bendahara SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	H.Salehuddin. S.Sos	III/b	24 Tahun	PNS

Tabel 10. Nama-nama guru berada di LABORAN

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	Hasmirah, S.Pd	III/a	2 Tahun	PNS
2	Yuliana, S.Pd.M.Pd	VI/a	19 tahun	PNS
3	Armin.S.E	-	13 Tahun	PTT
4	Drs.Hj.Suhatinah	IV/a	23 Tahun	PNS

Tabel 11. Nama guru yang ada di PUSTAKAWA SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	Hj.Mardinah, S.Pdi	IV/a	25 Tahun	PNS

Tabel 12. Nama Satpan yang berada di SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GOL</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	Ahmad	-	4 Tahun	PTT

Tabel 13. Nama-nama CILENING SERVIS di SMA Negeri 2 Barru

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/GO L</b>	<b>MASA KERJA</b>	<b>(PNS PTT)</b>
1	Yatmin		2 Tahun	PTT
2	Hamad		4 Tahun	PTT

*Sumber : Data SMA Negeri 2 Barru, September 2018*

## **E. Visi dan Misi Sekolah**

### **1. Visi Sekolah**

Dengan semangat kebersamaan dan bernafaskan keagamaan menjadikan SMA Negeri 2 Barru sebagai sekolah yang unggul dalam prestasi cerdas dalam iptek dan mampu bersaing secara global.

### **2. Misi Sekolah**

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama.
2. Mewujudkan pencapaian pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Meningkatkan mutu akademik dan non akademik melalui berbagai teknik dan mode pembelajaran.
4. Mendidik siswa menjadi insan yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, berwawasan lingkungan dan memiliki sumber daya yang handal
5. Menumbuhkan semangat untuk mengembangkan potensi diri minat dan bakat siswa.

## **F. Tujuan Sekolah**

Berdasarkan Visi dan Misi Sekolah, maka tujuan yang hendak di capai sekolah adalah:

1. Terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil yang memuaskan



2. Tersedianya sarana prasarana yang memadai sehingga memiliki daya dukung terlaksana kegiatan pembelajaran.
3. Tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar klasifikasi dan kemampuan yang ditetapkan
4. Terlaksananya tupoksi masing-masing komponen sekolah
5. Terlaksananya tata tertib sekolah sehingga tercapai tingkat kedisiplinan yang tinggi bagi semua warga sekolah.

#### **G. Fasilitas Sekolah**

Sebagai sekolah menengah atas, SMA Negeri 2 Barru memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif. Adapun beberapa fasilitas yang terdapat di SMA Negeri, yakni :

Tabel 4.14 Fasilitas SMA Negeri 2 Barru

<b>No</b>	<b>Fasilitas Sekolah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Kantor	Didalam lingkungan SMA Negeri 2 Barru terdapat kantor didalam kantor tersebut terbagi-bagi ada ruangan guru, ada ruangan khusus kepala sekolah, ada ruangan tata usaha.
2	Ruang kepala	Ruangan kepala sekolah terdapat di dalam kantor dan diruangan tersebut ada cctv untuk memantau siswa yang ada di SMA Negeri 2 Barru.

	sekolah	
3	Ruang Guru	Ruangan Guru terdapat didalam kantor, disitulah tempat para guru istirahat pada saat tidak memiliki jam mengajar, di dalam ruangan tersebut terpapan Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 2 Barru, dan di dalam ruangan tersebut sering di jadikan tempat pertemuan (rapat) para guru-guru.
4	Ruangan Tata usah Usaha	Ruangan tata usaha ada satu dan berdekatan dari ruangan kepala sekolah, ruangan tata usaha terdapat berkas-berkas para siswa dan di lengkapi printer untuk membantu guru dalam mencetak tugas atau berkas penting.
5	Ruangan BK	Ruangan Bk, cukup luas dan di dalam ruangan Bk terdapat dua ruangan pertama ruangan khusus tamu dan yang kedua ruangan khusus untuk guru Bk, ruangan tersebut juga dilengkapi printer tujuannya agar supaya guru BK mudah memberikan surat kepada siswa, karena tanpa surat ijin dari guru Bk siswa tidak akan bisa keluar.
6	Ruangan Belajar	Ruangan belajar terbagi atas 2 jurusan IPA dan IPS, siswa yang masih berada di kelas X belum memiliki jurusan alias masih terpadu sementara siswa kelas XI, XII sudah memiliki jurusan IPA dan IPS. Jumlah kelas XI, XII. IPA terdapat 4 kelas terdiri dari IPA 1, 2, 3, 4. Sedangkan IPS terdiri dari IPS, 1, 2, 3 dan jumlah siswa kelas X sebanyak 275 dan kelas XI 235 siswa serta kelas XII sebanyak 222 dan jumlah keseluruhan sebanyak 734 siswa di

		SMA Negeri 2 Barru.
7	Perpustakaan	Perpustakaan yang ada di SMA Negeri 2 Barru ada satu perpustakaan tersebut dekat dari tempat parkir sekolah, aturan yang ada di dalam perpustakaan tersebut dipersilahkan meminjam buku dari perpustakaan dengan catatan buku tersebut jangan sampai hilang dan apabila buku tersebut hilang maka siswa akan dikenakan denda berupa uang untuk mengganti buku tersebut.
8	Lab IPA	Di dalam lab tersebut berbagai macam perlengkapan atau alat-alat yang digunakan siswa pada jurusan IPA, dan lab tersebut di tempati untuk mata pelajaran seperti fisika, Biologi, serta Kimia.
9	Lapangan Volley	SMA Negeri 2 Barru memiliki lapangan Volley dan sering juga dipakai sebagai lapangan takrow dan lapangan tersebut hanya satu yang terletak di tengah-tengah lingkungan sekolah yang di kelilingi oleh kelas-kelas siswa serta ruangan guru lainnya. Serta lapangan tersebut di jadikan tempat pelaksanaan upacara bendera pada setiap hari senin.
10	Lapangan Basket	Lapangan basket hanya ada satu dan lapangan tersebut di samping sekolah, siswa sering menggunakan lapangan tersebut pada sore hari untuk latihan.
11	Mesjid	Mesjid/Musollah terdapat satu dan terletak di samping sekolah dan musoolah tersebut sekarang dalam bentuk perbaikan karena akan di perluas lagi agar supaya siswa dan guru melakukan sholat

		jumlah dapat memuat banyak siswa.
12	Toilet	Ruangan guru terdapat satu toilet, dan di ruangan kelas X terdapat 2 Toilet dan di samping kantin terdapat 2 toilet serta di belakang sekolah terdapat 2 toilet dan yang terakhir di samping sekolah terdapat 4 toilet terdiri dari cewek dan cowok. Jadi jumlah toilet yang ada disekolah tersebut ada 10 toilet.
13	Kantin	Kantin yang ada di SMA Negeri 2 Barru berjumlah 5 kantin, 4 kantin tersebut adalah ibu-ibu dari istri seorang bapak yang bekerja di tata usaha disekolah tersebut dan ada juga masyarakat luar yang masuk berjualan serta kantin yang 1 lagi adalah kantin yang berada di samping kelas siswa namanya kantin jujur sekaligus kantin tersebut di jadikan koprasa bagi guru di SMA Negeri 2 Barru.
14	Tempat Parkir	Tempat parkir di SMA Negeri 2 Barru ada 2 yaitu tempat parkir khusus mobil dan tempat parkir khusus motor.

*Sumber : Data SMA Negeri 2 Barru, Tahun 2018*

## **BAB V**

### **SEBAB TERJADINYA STEREOTIP NEGATIF TERHADAP GURU BK DI SMA NEGERI 2 BARRU**

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting oleh masyarakat terutama kepada mereka yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. dan sekolah merupakan tempat atau rumah kedua bagi siswa karena waktu dan aktivitas siswa lebih banyak disekolah di bandingkan di rumah. Pada hakikatnya pendidikan memang sangat diperlukan dan sangat penting karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dunia menjadi bermartabat dan lebih maju serta melahirkan generasi-generasi yang cerdas. Tetapi bukan hanya pendidikan saja yang diperlukan dunia akan tetapi akhlak, nilai-nilai, serta norma-norma juga sangat diperlukan karena untuk apa sebuah pendidikan tinggi jika tidak memiliki akhlak yang baik.

Disekolah dijumpai berbagai macam karakter yang dimiliki siswa dan untuk mengetahui masing-masing karakter tersebut bukanlah hal yang mudah, perlu dilakukan pendekatan dan hal-hal yang menyenangkan bagi siswa, dalam hal ini guru Bimbingan konseling yang berperan penting dalam sekolah untuk menangani berbagai macam masalah dan keluhan siswa, serta guru bimbingan konseling harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa agar lebih baik dan memiliki potensi yang baik pula. Menggali bakat yang ada di dalam diri siswa selalu memberikan motivasi kepada siswa dan menanamkan kepercayaan diri bagi siswa agar menjadi individu yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut juga diharapkan dapat terwujud pada siswa-siswa di SMA Negeri 2 Barru, namun dalam menerapannya masih terdapat masalah-masalah salah satunya adalah siswa memberikan stereotip negatif terhadap guru Bknya di SMA Negeri 2 Barru. Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang mengapa siswa memberikan stereotip yang mengarah ke negatif terhadap gurunya di SMA Negeri 2 Barru ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi yakni yang pertama adalah faktor kurangnya pendekatan antara siswa

dengan guru bimbingan konseling di sekolah serta guru yang sering tidak adil jika ia memberikan hukuman kepada siswa disekolah tersebut.

### **A. Kurangnya pendekatan Guru Bk dengan Siswa**

SMA Negeri 2 Barru merupakan sekolah yang lumayan banyak peminatnya, karena di anggap sebagai sekolah favorit yang menjadi prioritas bagi siswa dan orang tua untuk melanjutkan jenjang pendidikan disekolah tersebut di antara sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Barru, Kecamatan Soppeng Riaja memang SMA Negeri 2 Barru ini yang paling banyak siswanya pada tiap-tiap tahun penerimaan, akan tetapi siswanya kurang bersahabat dengan guru bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut.

SMA Negeri 2 Barru masih di jumpai siswa yang memiliki stereotip terhadap gurunya yang mana mengarah ke negatif, guru dan siswa tidak begitu akrab sehingga tidak menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, siswa bertingkah sesuka hatinya selalu melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Guru Bk di SMA Negeri 2 Barru tidak dekat dengan siswanya dan tidak tahu masing-masing karakter siswanya, guru tidak pernah memberikan bimbingan secara khusus untuk pemahaman tentang adanya bimbingan konseling, sehingga siswapun terlihat masa bodoh dengan gurunya.

Dari pembahasan di atas mengenai bimbingan konseling memang sangat perlu dan sangat dibutuhkan bagi siswa karena siswa yang sudah masuk di sekolah menengah atas berarti sudah masuk di usia remaja yang merasa mampu melakukan

hal-hal tanpa bantuan orang lain dan pintar mengkritik sesuatu yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang dia lihat, seperti pernyataan dari beberapa informan yang ada di SMA Negeri 2 Barru.

Data wawancara bersama Ira Rahayu (17 Tahun), selaku siswa di SMA Negeri 2 Barru

mengatakan bahwa :

“saya kurang suka sama guru Bknya yang bernama ibu selfy karena dia kurang tegas menurut saya, dan dia tidak peduli dengan siswa dia hanya sibuk dengan urusannya sendiri, bukan kah sebagai guru Bk harusnya dekat dengan kami para siswa, dia tidak mencerminkan guru Bk yang profesional menurut saya pribadi. Guru yang saya sangat sukai pak irfan dia sering memberikan hukuman akan tetapi dia selalu memberi motivasi setelah selesai memberikan hukuman. (Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Ira Rahayu, pada tanggal 03, september, 2018)”.

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang bernama AS (17 Tahun),

selaku siswa di SMA Negeri 2 Barru yang mengatakan bahwa :

“Bahwa sekolah SMA Negeri 2 Barru memang sangat bagus akan tetapi kami tidak terlalu menyukai beberapa guru Bknya makanya kami sering melakukan pelanggaran agar guru Bk tahu kalo kami tidak menyukainya dan berharap guru tersebut pusing menangani kasus-kasus kami dan guru tersebut keluar dari sekolah karena kami juga tidak begitu dekat dengan guru Bk disekolah ini kecuali pak Irfan. (Hasil Wawancara dengan AS (17), pada tanggal 10, September 2018).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Rosmiati As (17 Tahun) siswa SMA

Negeri 2 Barru yang menatakan bahwa :

“Bahwa SMA Negeri 2 Barru termasuk sekolah yang paling di minati orang, maka dari itu saya juga memilih sekolah tersebut dan Alhamdulillah saya masih bertahan sampai sekarang di sekolah ini hanya saja saya sering melakukan pelanggaran. Saya melanggar juga karena ada sebabnya, saya tidak suka dengan guru Bknya yang suka memberikan hukuman tanpa memberi toleransi terlebih dahulu saya juga tidak begitu dekat dengan guru

Bk karena saya tidak menyukainya. (hasil wawancara dengan Rosmiati As (17) pada tanggal, 10, september 2018).

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Barru sangat menyukai sekolahnya hana saja mereka tidak suka dengan guru bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut, akan tetapi dari pernyataan siswa tersebut hanya ada satu guru bimbingan konseling yang mereka agak senangi meski mereka suka diberi hukuman aka tetapi guru tersebut selalu memberikan motivasi kepada siswa ketika ia selesai menghukum siswanya. Adapun persamaan dari ketiga hasil wawancara di atas adalah siswa sama-sama tidak menyukai guru bimbingan konselingnya sementara perbedaan dari ketiga hasil wawancara tersebut hanya terletak pada jenis pelanggaran yang mereka dapat.

## **B. Guru tidak adil dalam memberikan Hukuman**

Di SMA Negeri 2 Barru mengenai pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah tersebut menurut keterangan yang penulis dapat dari beberapa siswa jika ada siswa yang melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan tata tertib sekolah misalnya ada siswa yang bertengkar disekolah tersebut kemudian guru bimbingan konseling (Bk) memanggil siswa ke ruangan Bk untuk memberikan hukuman kepada siswa, pada saat siswa akan di berikan hukuman jika yang melakukan pelanggaran tersebut adalah kerabat terdekat guru Bk maka siswa akan diberi hukuman yang sederhana saja misalnya disuruh cuci piring akan tetapi jika yang meakukan pelanggaran adalah siswa biasa yang bukan kerabat dari guru, maka siswa tersebut



akan diberikan hukuman yang berat seperti di cubit dan di suruh pel lantai serta bersihkan wc selama 1 minggu.

Dari kasus tersebut muncullah stereotip siswa yang mengarah ke negatif lantaran siswa merasa adanya pilih kasih antara dirinya dengan siswa lainnya hanya di karenakan siswa tersebut adalah kerabat atau keluarga dari guru Bk jadi dia tidak di berikan hukuman yang berat sementara siswa yang tidak memiliki siapa-siapa jika dia melakukan pelanggaran akan mendapatkan hukuman yang berat.

Dari hasil penelitian yang terkait dengan faktor penyebab sehingga siswa memberikan stereotip negatif terhadap gurunya penulis dapat simpulkan bahwa siswa tidak begitu dekat dengan gurunya sehingga siswa mudah melakukan pelanggaran semenara guru tidak pernah memberikan bimbingan khusus kepada siswa tentang apa fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Dan bukan hanya itu guru tidak adil dalam memberikan hukuman kepada siswa sehingga muncullah stereotip negatif siswa setelah mendapatkan perlakuan dari guru tersebut yang akan merugikan dirinya sendiri dan akan merugikan gurunya karena di anggap sebagai guru yang tidak pandai atau gagal mendidik siswanya.

Seperti yang dinyatakan salah satu informan yang termasuk siswa SMA Negeri Barru, menyatakan bahwa:

“Sebenarnya menurut saya tentang guru Bk yang ada di sekolah ini, pelayanannya masih kurang, dan ada satu guru Bknya yang paling saya tidak sukai sebut saja namanya pak Amiluddin dia itu guru Bk yang paling kejam, saya tidak suka selalu di cubit dan selalu di hukum, bahkan perkataannya sangat menyakitkan hati saya, dia memberikan hukuman tidak sesuai dengan kesalahan yang kami lakukan. (hasil wawancara dengan KK (18) pada tanggal 10, september 2018).

Pernyataan yang di ungkap kan oleh siswa kelas XII.IPS.2 menurutnya tentang guru Bk yang ada di sekolahnya:

“menurut saya pribadi, saya suka dengan sekolah SMA Negeri 2 Barru, sekolah ini adalah sekolah yang paling banyak diminati siswa dan bukan hanya siswa akan tetapi orang tua juga merasa bangga kalo melihat anaknya sekolah disini di sekolah SMA Negeri 2 Barru ini, selama saya masuk di sekolah ini dan sampai sekarang saya sudah banyak melakukan pelanggaran, baik dari segi terlambat maupun selalu mengeluarkan baju pada saat dilingkungan sekolah. Saya sering terlambat lantaran saya sering melihat guru Bk saya juga sering terlambat, maka dari itu saya berpikir gurunya saja terlambat apa lagi siswanya. (Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Dewa Rusmanda (19), pada tanggal 03, September, 2018)”

Seperti juga yang di ungkapkan oleh siswa kelas XII. IPA yang mengatakan bahwa :

“saya dari jurusan IPA terkenal anak jurusan IPA jarang melakukan pelanggaran akan tetapi berbeda dengan saya, saya selalu melakukan pelanggaran yaitu sering terlambat datang kesekolah berhubungan dengan rumah saya jauh dari sekolah, makanya hampir tiap hari saya di hukum, seharusnya guru lebih mengerti kondisi saya tapi malah tidak maka dari itu saya tidak menyukai guru Bk nya yang bernama pak amiluddin, saya sudah terlambat sampai di sekolah malah di suruh jalan jongkok. Saya capek hampir tiap hari jalan jongkok mulai dari pagar sekola masuk ke kelas, jarak kelas dengan pagar lumayan jauh. (hasil wawancara dari siswa bernama Reza Hardiman, pada tanggal 03, september, 2018)”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga siswa di atas maka dapat Simpulkan bahwa guru **bimbingan**

**konseling** ketika ia memberi hukuman kepada siswa ia tidak memberikan toleransi terlebih dahulu dan tidak menanyakan

faktor yang melatar belakangi masalah tersebut sehingga siswa melanggar aturan yang ada disekolah, dan kurangnya komunikasi

antara guru **bimbingan konseling** dengan siswa SMA Negeri 2 Barru, kurangnya pendekatan terhadap siswa sehingga

siswa sulit untuk di arahkan, terkait dengan faktor penyebab masalah tersebut adalah kurangnya pendekatan dan guru

bimbingan konselingnya sering tidak adil dalam memberikan hukuman. Dari faktor tersebutlah yang memunculkan sehingga siswa memberikan stereotip negatif terhadap guru Bknya di SMA Negeri 2 Barru.

Yusuf dalam Suardi Tahun 2016, Buku yang berjudul “Bimbingan Konseling disekolah” di dalam buku tersebut membahas tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah, seperti: kurang disiplin, belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas, masih suka melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan baik buruknya, atau untung-ruginya.

Dari hasil pembahasan diatas menurut Yusuf, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa masih memiliki sifat kekanak-kanakan sehingga ia berperilaku seperti itu dan belum dapat menghormati orang yang lebih dewasa terhadapnya karena kurangnya memahami agama sehingga akhlak mereka seperti itu. Permasalahan siswa yang di bahas oleh yusuf jika dikaitkan dengan masalah yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru maka penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa permasalahan tersebut hampir sama hanya saja siswa di SMA Negeri 2 Barru melakukan pelanggaran tersebut seperti tidak disiplin dan kurang menghargai guru Bk dikarenakan siswa memiliki alasan tersendiri yaitu siswa tidak menyukai guru tersebut sehingga muncullah pelanggaran yang ada disekolah.

**Gambar 5.1. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Barru**



*Sumber : Data dokumentasi SMA Negeri 2 Barru*

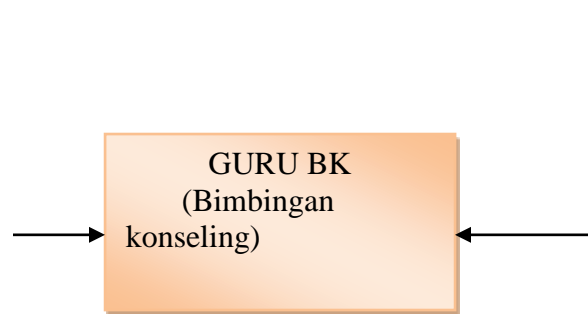
Gambar 5.1 diatas di ambil ketika penulis melakukan dokumentasi, gambar tersebut merupakan suatu gambaran tentang keadaan siswa di SMA Negeri 2 Barru, siswa yang sedang bermain voley dilapangan pada saat bukan jam istirahat maupun mata pelajaran olahraga melainkan mata pelajaran lain berhubung guru yang bersangkutan berhalangan datang ke sekolah maka siswa memanfaatkan keadaan dengan keluar bermain voley dilapangan, padahal lapangan SMA Negeri 2 Barru berhadapan langsung dengan ruangan **bimbingan konseling** (BK) akan tetapi mereka tidak takut. Tanpa mereka sadari sudah dua pelanggaran yang mereka buat yaitu pertama keluar bukan pada saat jam istirahat dan kedua mengeluarkan baju pada saat berada dilingkungan sekolah.

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh penulis tentang penyebab terjadinya stereotip negatif terhadap guru **bimbingan konseling** di SMA Negeri 2 Barru karena siswa SMA Negeri 2 Barru memiliki masalah seperti adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut, permasalahan muncul dikarenakan adanya stereotip negatif siswa, stereotip tersebut berawal dari 2 faktor yaitu, kurangnya pendekatan guru **bimbingan konseling** dengan siswa dan guru tidak adil dalam memberikan hukuman kedua faktor tersebutlah yang merupakan penyebab sehingga munculnya stereotip itu, dan faktor tersebut tidak akan muncul kemudian menjadi suatu masalah yang dihadapi siswa tanpa adanya sebab dan akibat.

Dari permasalahan tersebut kembali kepada guru **bimbingan konseling** (Bk), dikarenakan guru Bk lah yang seharusnya berperan aktif karena munculnya permasalahan berawal dari guru **bimbingan konseling**, siswa memiliki masalah kemudian melakukan pelanggaran karena penilaian mereka berawal dari tingkah laku dari seorang guru Bk nya sendiri apa bila guru bersikap adil dan melakukan pendekatan terhadap siswa maka siswa akan merasa dipedulikan dan disayangi sehingga tidak akan ada masalah ataupun stereotip siswa yang negatif terhadap gurunya, justru siswa akan menyayangi dan akan lebih mudah untuk diarahkan.

**Gambar. 5.2. Bagan**





Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu: SMA Negeri 2

Barru, Bimbingan konseling masih di anggap kurang karena masih banyak di jumpai permasalahan-permasalahan seperti pelanggaran yang dilakukan siswa terkait gurunya sendiri sehingga siswa memberikan stereotip yang mengarah ke negatif terhadap gurunya. Padahal bimbingan konseling sangat dibutuhkan siswa dan sangat bermanfaat bagi siswa karena dengan adanya bimbingan konseling merupakan suatu proses usaha mencapai suatu tujuan.

Tujuan yang ingin dicapai disini adalah perubahan dalam diri klien atau siswa, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien atau siswa itu dapat menerima dan mewujudkan dirinya sendiri secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri dan cerdas.

Teori Behavioral Sociology yang termasuk ke dalam pradigma perilaku sosial. (George Ritzer 2016). Teori *Behavioral* memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia

mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.

Teori *Behavioral* sangat berkaitan dengan faktor penyebab yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru seperti pendapat George Ritzer yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara akibat dan tingkah laku yang akan melahirkan hal-hal pada masa sekarang dan akan berpengaruh pada masa depan yang akan datang bagi seseorang yang berperan sebagai aktor tersebut. dan jika dikaitkan dengan bimbingan konseling yaitu dimana seorang guru harus menjadi panutan terhadap siswa harus menjadi orang yang disiplin baik dalam disiplin waktu maupun cara berpakaian, harus mendidik siswanya bukan sebaliknya jika guru sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tata tertib sekolah maka otomatis seorang siswa akan melakukan pelanggaran pula karena melihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh seorang gurunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tidak akan mungkin bertingkah tanpa adanya sebab akibat dari apa yang mereka lihat sehingga permasalahan tersebut penulis kaitkan dengan Teori *Behavioral* karena dalam teori tersebut membahas tentang tingkah laku yang dilakukan seseorang karena akibat dari orang lain yang nantinya akan berpengaruh ke masa sekarang maupun masa yang akan datang nantinya.

## **BAB VI**

### **PANDANGAN STEREOTIP SISWA TERHADAP GURU BK DI SMA NEGERI 2 BARRU**

Padangan bisa diartikan sebagai cara berpikir seseorang tentang sesuatu hal yang menurutnya benar atau salah. Atau bisa juga diartikan sebagai tatapan mata seseorang pada sesuatu yang ada di depannya, baik itu dalam hal positif maupun negatif tergantung dari orang itu sendiri yang menilainya.

Ahmad Izzan, Humanira (2012). Pandangan yang beragam tentang guru dari para siswanya. Guru yang cara mengajarnya menarik, mudah dipahami dan atraktif, biasanya akan menjadi idola bagi para siswanya. Namun, tidak semua guru berpenampilan demikian. Guru yang baik biasanya bersikap terbuka dan siap menerima kritikan dari siswanya. Baginya melalui kritik ini ia belajar dari para peserta didiknya tentang sesuatu. Dari para siswa pula guru yang bijaksana dapat mengetahui kekurangan cara mengajar, dan melaluinya, ia melakukan umpan balik.

Dari pendapat yang di jelaskan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru akan menjadi panutan bagi siswa jadi seorang guru jika memiliki karakter yang baik maka siswa juga akan jauh lebih baik dari guru tersebut sedangkan sebaliknya jika guru tidak memiliki karakter yang baik di mata siswa maka siswa akan cenderung bersikap tidak baik pula terhadapnya dan bahkan siswa akan melawan dan melanggar aturan yang telah di buat oleh guru tersebut. cara pandang siswa berbeda-beda tergantung c<sup>73</sup> realita yang siswa lihat.



Jika di lingkungan sekolah terdapat guru yang karakternya kurang baik maka sudah pasti siswanya juga akan sulit di arahkan, seorang guru harus memahami siswa dan melakukan pendekatan secara khusus ke siswa agar terjalin komunikasi yang baik antar siswa dengan guru sehingga ada umpan balik yang positif antar guru dengan siswa. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru yang terkait pandangan siswa terhadap gurunya.

#### **A. Siswa Melabelkan/cap Guru Bk di SMA Negeri 2 Barru**

Siswa yang memiliki pandangan yang mengarah ke negatif karena menganggap gurunya adalah sebagai polisi sekolah yang memiliki sifat yang kejam dan pemaarah selalu memberikan hukuman kepada siswa guru Bimbingan konseling hanya beda-beda tipis dengan polisi yang suka memberikan tilang pada masyarakat. Di SMA Negeri 2 Barru rata-rata siswa jika di mintai keterangan yang terkait dengan guru Bk mereka hanya memiliki jawaban yang hampir sama yaitu tidak menyukai gurunya. Guru Bimbingan konseling selalu di berikan julukan sebagai polisi karena selain di anggap kejam siswa juga jengkel karena siswa sering dipotong rambutnya dan tidak sesuai dengan model rambut biasanya (jelek) bagi siswa laki-laki sementara siswa perempuan sering di tangkap hp nya pada saat di dalam kelas.

Dari kasus-kasus itulah yang memunculkan guru sebagai polisi sekolah yang suka patroli pada lingkungan sekolah suka memberikan hukuman tanpa memberikan toleransi terlebih dahulu.

Seperti beberapa pernyataan yang di jelaskan oleh informan mengenai sekolahnya yaitu SMA Negeri 2 Barru yang mana siswa memiliki pandangan stereotip yang mengarah ke negatif terhadap guru-guru Bk yang ada disekolah tersebut.

“Menurut pandangan saya, pelayanan bimbingan konseling masih kurang sebab, masih banyak siswa baik laki-laki maupun perempuan masih suka melanggar dan bagi saya guru Bknya seperti polisi yang suka patroli kesana kemari, suka mencubit siswa. (hasil wawancara dengan Indriani, pada tanggal 13, september, 2018)”

Hal senada yang di ungkapkan salah seorang informan yang dari kelas XI.

Jurusan IPS telah menyatakan kepada penulis bahwa:

“pandangan saya mengenai guru Bknya, bimbingannya belum sesuai harapan terkhusus ke guru Bk perempuannya yang bernama ibu selfy saya tidak suka, sok cantik, dia selalu melarang siswa berpakaian ketat tapi dirinya sendiri yang melanggar, tidak pernah memberikan motivasi, hobynya main Hp pada saat siswa bertanya. Tapi jika siswa melakukan pelanggaran paling suka memberi hukuman tanpa toleransi. (hasil wawancara dengan siswa siska Anggeri, pada tanggal 13, september, 2018)

Seperti yang di nyatakan salah seorang informan yang memiliki pendapat mengenai guru bimbingan konseling bahwa:

“ menurut saya, pelayanan di sekolah ini berhubungan dengan guru Bk masih kurang saya selalu keluar masuk Bk, mau minta izin keluar sekolah susah harus ada surat izin dari Bk dan mengurus surat izin tersebut susah kadang-kadang ada guru Bk yang mempersulit keadaan, makanya saya tidak suka, sedikit-sedikit langsung potong rambut bahkan mencubit siswa, dan paling sakit hati ketika di suruh menjelaskan sesuatu baru tidak di percaya. Terkhusus kepada guru Bk ku yang bernama pak amiluddin dan ibu selfy saya tidak suka cara memberikan bimbingannya mereka seperti polisi sekolah yang kejam. (hasil wawancara dengan siswa yang bernama Palancui, pada tanggal 13, september, 2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis mendeskripsikan bahwa di SMA Negeri

2 Barru menurut pernyataan beberapa siswa mengenai pelayanan bimbingan konselingnya banyak yang berpandangan bahwa masih kurang pelayanannya, dari hasil wawancara dari ketiga siswa di atas dapat di simpulkan bahwa pandangan siswa ke guru Bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Barru kurang baik, karena siswa

dengan mudah melabelkan gurunya sebagai polisi sekolah yang kejam yang sangat tidak di sukai siswa, sok cantik pada saat dilingkungan sekolah. Adapun perbedaan dari ketiga pernyataan tersebut hanya terdapat di salah satu siswa yg berpendapat bahwa guru yang sangat bergaya sedangkan kedua siswa tersebut sama-sama menyanggur sebagai polisi sekolah.

### **B. Guru Tidak Disiplin disekolah**

SMA Negeri 2 Barru memiliki aturan dilarang berpakaian ketat bagi siswa seperti menggunakan baju yang ketat dan rok yang ketat bagi perempuan sedangkan laki-laki dilarang menggunakan celana yang ketat (botol) dan dilarang mengeluarkan baju pada saat berada dilingkungan sekolah, sementara itu ada satu guru Bk yang melanggar aturan tersebut memang di SMA Negeri 2 Barru tidak mengeluarkan aturan yang diajukan kepada guru akan tetapi sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa lebih menghargai dan lebih patuh karena melihat dari bagaimana gurunya apakah disiplin atau tidaknya.

Jika aturan yang diajukan kepada siswa sementara guru yang mengeluarkan aturan kemudian guru tersebut yang bisa dikatakan yang melanggar maka bagaimana mungkin siswa akan patuh dan mengikutinya, dari masalah tersebut muncul berbagai macam pandangan yang mengarah ke negatif terhadap guru Bimbingan konseling, karena guru Bimbingan konseling adalah orang yang seharusnya membimbing dan menasehati siswa agar lebih baik dan menjadi teman atau sahabat siswa bukan menjadi musuh siswa. Siswa menilai dari penampilan guru yang tidak mencerminkan seorang

guru Bimbingan konseling maka dari itu siswa suka melanggar hal-hal yang tidak di senangi oleh guru Bimbingan konseling.

Data dari hasil observasi di SMA Negeri 2 Barru salah seorang informan yang memiliki pendapat mengenai guru bimbingan konseling menyatakan bahwa:

“menurut saya sebagai siswa memang SMA Negeri 2 Barru tidak memiliki aturan yg terkhusus ke gurunya akan tetapi saya tidak suka dengan guru Bk siswa dilarang melanggar kenapa gurunya yang melanggar. Contohnya kemarin saya melihat guru tidak disiplin dalam mengikuti upacara bendera, guru Bknya terlambat. (Hasil wawancara dengan Rima amelia pada tanggal 10, September 2018).

Dan hal senada yang di ungkapkan oleh siswa Sry rahayu B yang menyatakan bahwa :

“saya kemarin lalu melanggar dan di hukum sama guru Bk karena saya terlambat, saya terlambat karena rumah saya jauh dari sekolah jadi jarak rumah saya ke sekolah cukup jauh. Saya di hukum sementara guru Bk nya saja suka terlambat ko biasa saja ya ? (Hasil wawancara dengan Sry Rahayu B pada tanggal 10, September 2018).

Hal serupa yang di nyatakan oleh salah satu informan siswa SMA Negeri 2 Barru yang terkait dengan guru Bk dalam pandangan siswa terhadapnya, menyatakan bahwa:

“menurut saya guru Bk di SMA Negeri 2 Barru tingkat kedisiplinanya masih kurang sebab mereka masih memperlihatkan contoh-contoh kecil sehingga saya dan teman-teman lainnya sering berpikiran negatif terhadapnya. Siswa dilarang pakai rok ketat malah guru nya pakai, siswa dilarang berdandang yang menor malah dia yang lebih menor. (Hasil wawancara dengan Nurwana Sudirman pada tanggal 10, September 2018).

Dari data hasil wawancara yang di nyatakan oleh tiga informan di atas yang terkait dengan ketidak disiplinannya guru dalam lingkungan sekolah maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Barru merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah karena mereka sering mendapatkan hukuman terkait pelanggaran yang

bertentangan tata tertib sekolah sedangkan masih ada di jumpai guru Bimbingan konseling yang masih belum disiplin seperti terlambat datang dan sebagainya.

Adapun hasil observasi yang penulis telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yakni:

”Pada saat penulis berada di lingkungan sekolah penulis mengelilingi lingkungan SMA Negeri 2 Barru, dari situ penulis melihat masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran seperti misalnya, siswa yang suka mengeluarkan baju pada saat berada dilingkungan sekolah, ada juga siswa yang terlambat datang kesekolah seingga guru memberikan hukuman kepada siswa dengan cara berdiri kemudian mengangkat satu kaki ke atas sambil menarik telinga masing-masing. (Hasil Observasi pada tanggal 10, September 2018).

**Gambar 6.1. Ketika siswa diberi Hukuman**



*Sumber: Mardiana 10 September 2018*

Dari dokumentasi di atas terlihat ada beberapa siswa yang sedang dihukum karena melanggar aturan tata tertib sekolah dari gambar tersebut sudah dapat di

pastikan kalau siswa tersebut melanggar hanya melihat dari gaya mereka yang mengeluarkan baju padahal masih berada di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan oleh penulis pada saat melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Barru, permasalahan yang di alami oleh siswa di sekolah sangat memprihatinkan. Banyaknya dijumpai siswa-siswa yang melanggar aturan tata tertib sekolah dan lebih parahnya siswa dengan mudah malabelkan atau mencap gurunya seperti memberikan penilaian bahwa gurunya sangat tidak baik untuk dijadikan contoh dari cara guru berpakaian dan sebagainya, serta ada juga mengatakan kalau guru bimbingan konseling juga di ibaratkan sebagai polisi sekolah yang sedang berpatroli di lingkungan sekolah yang kejam. Sehingga siswa dengan mudah melakukan pelanggaran karena mereka tidak menyukai guru tersebut. Jadi penyebab munculnya pandangan negatif siswa ke guru bimbingan konseling berawal dari siswa yang malabelkan guru tersebut dan siswa melihat adanya ketidak disiplin guru dalam lingkungan sekolah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai disini ialah membuat agar siswa bisa di jadikan teman atau sahabat agar bisa menjalin komunikasi yang baik, jika interaksi siswa dan guru baik maka tidak ada lagi pandangan siswa yang mengarah ke negatif justru siswa akan aktif dan kreatif didalam lingkungan sekolah.

Adapun hasil penelitian sebelumnya dari Andi Riswandi Buana Pura (2015: 5), dengan judul “Peran guru bimbingan dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya”. Peserta didik berperilaku agresif karena sebagian besar karakter peserta didik yang keras, cenderung menganggap

bahwa perilaku yang mereka lakukan sebuah kewajaran dan kurangnya pengawasan serta kasih sayang.

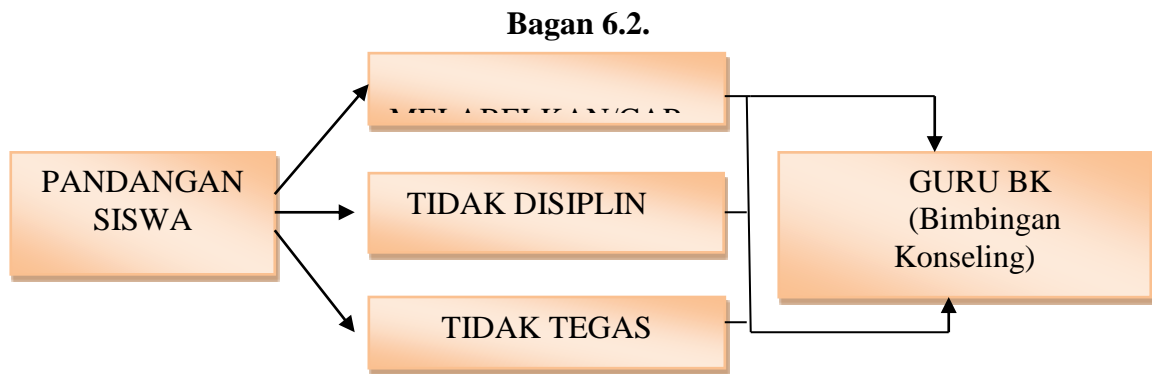
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Riswandi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang siswa harus di bimbingan dengan sabar dan memberikan kasih sayang kepada mereka karena tidak semua siswa memiliki karakter yang sama jadi seorang guru Bimbingan konseling sangat berperan penting dalam kasus seperti itu. Dan ketika penulis hubungkan dengan potensi yang ada sebelumnya, maka penulis mengkaitkan satu teori yang berhubungan dengan pandangan stereotip siswa terhadap guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Barru yaitu menggunakan teori *Labelling*

Teori *Labelling* adalah sebuah definisi yang ketika di berikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Menurut, Lemert (dalam Sunarto, 2007), teori *labelling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

Dari teori tersebut jika di kaitkan dengan masalah pandangan siswa terhadap gurunya di sekolah yang mana faktor penyebabnya adalah adanya pemberian label dan guru yang tak disiplin maka sangat berkaitan karena memberikan label terhadap seseorang atau mencap seseorang maka secara tidak langsung siswa sudah menilai apa yang mereka lihat tanpa melihat secara langsung apa yang ada di dalam

diri gurunya. Seperti guru di cap sebagai polisi sekolah karena di anggap kejam dan suka patroli di lingkungan sekolah selalu mengeluarkan aturan sementara dia sendiri yang melanggar jadi dengan hal-hal seperti itu siswa akan melabelkan gurunya, dan pada dasarnya akan berdampak pada diri siswa maupun guru. Karena siswa akan memiliki karakter yang kurang baik sementara guru akan di cap sebagai guru yang kurang tegas dan di anggap gagal menjadi seorang pendidik.

Adapun bagan yang akan menggambarkan terkait dengan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru:



Seperti yang kita lihat pada gambar bagan diatas yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan yang mengarah ke negatif sehingga muncullah pandangan seperti melabelkan guru, mengatakan kalau guru tidak disiplin, serta ada guru tidak tegas dalam lingkungan sekolah. Pandangan yang mengarah ke negatif itu muncul karena berawal dari seorang guru bimbingan konselingnya.



**BAB VII**

**TINDAKAN GURU BK DALAM MENGATASI**

**MASALAH STEREOTIP NEGATIF SISWA**

Tindakan merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang yang memiliki makna yaitu ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasilnya individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya. Mengenai pengertian tentang apa itu tindakan, penulis mengkaitkan dengan hasil penelitian yang di peroleh dari SMA Negeri 2 Barru, tentang bagaimana tindakan guru Bk dalam menangani atau mengatasi masalah stereotip negatif siswa terhadapnya.

Hidayah Quraisy, Suardi, (2016). Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan dan bukan layanan pengajaran, sehingga ketika guru bimbingan masuk ke kelas fokus utama adalah memberikan pelayanan secara langsung, baik layanan orientasi, maupun bimbingan kelompok, dan bukan mengerjakan bimbingan dan konseling.

Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa menjadi seorang guru bimbingan konseling tidaklah gampang dan seorang guru Bimbingan konseling harus memahami apa itu bimbingan dan konseling yang sebenarnya, sebab banyak guru yang mengaku sebagai guru bimbingan konseling (bk) tapi perilaku atau tindakan tidak termasuk dalam panutan seorang guru bimbingan konseling (Bk) yang profesional. Seperti permasalahan yang masih ditemukan SMA Negeri 2 Barru yang adanya konflik antara guru bimbingan konseling dan siswa sehingga guru bimbingan

konseling melakukan tindakan-tindakan dalam menangani kasus tersebut adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### **A. Melakukan Pendekatan dengan Siswa**

Guru akan melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa dan akan mencoba memahami apa yang siswa inginkan dan guru akan mencoba bersahabat dengan siswa untuk mengenali karakter yang dimiliki masing-masing siswa. Dan tidak memberikan hukuman lagi kepada siswa tanpa memberikan toleransi terlebih dahulu kepada siswa, dari permasalahan yang di hadapi guru bimbingan konseling (Bk) maka guru Bk mengambil sebuah tindakan seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa guru bimbingan konseling akan melakukan pendekatan secara langsung dengan siswanya agar bisa menjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan guru Bimbingan konseling.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang merupakan guru Bk di SMA Negeri 2 Barru yang menyatakan kepada penulis:

“bahwa, saya menjadi guru Bk di sekolah ini sudah ada 9 tahun 2 bulan, menjadi guru Bk itu gampang-gampang susah, sebagai guru Bk kita harus siap berhadapan dengan siswa yang sering melakukan pelanggaran dan tidak banyak siswa yang menyukai guru Bk, saya sendiri tidak tahu apakah siswa menyukai saya atau tidak, lantaran saya sering memberikan hukuman kepada siswa. Dan saya pribadi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran saya sering memberikan toleransi terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman terhadap siswa tersebut. dan pendekatan saya sama siswa bisa di bilang masih kurang, karena siswa tidak terbuka dan jika melihat guru Bk mereka akan menghindar. Jenis kasus pelanggaran siswa yang sering saya hadapi yaitu, merokok dilingkungan sekolah seperti (kantin sekolah), bagi cewek suka membawa cermin, dan lipstik bukan membawa buku tetapi alat-alat *make up* kesekolah dan suka memakai tali sepatu yang berwarna, dan bagi cowok sering mengeluarkan baju. Untuk lebih lanjutnya saya berpikir akan mengubah cara saya untuk membimbing anak-anak yang ada di

sekolah ini saya akan mencoba melakukan teknik pendekatan secara langsung dan berusaha memahami kemauan siswa. (hasil wawancara dengan bapak Drs.muh.Irfan yang tergolong Pns pada tanggal 07, september 2018)

Seperti yang di ungkap oleh ibu Hasnawiah sebagai guru Bk di sekolah tersebut, menyatakan bahwa:

“Menurut saya siswa-siswi disekolah ini terutama perempuannya suka melanggar aturan tata tertib sekolah, kebanyakan siswanya suka membawa perlengkapan *make up* dibandingkan alat-alat sekolah seperti buku dan pulpen. Sementara yang laki-laki suka merokok dilingkungan sekolah dan suka mengeluarkan baju pada saat berada dilingkungan sekolah. kendala yang saya alami semenjak menjadi guru Bk adalah teman guru serta siswa yang berpandangan bahwa guru Bk adalah polisi sekolah/killer sehingga siswa menjauh dari guru Bk, sementara guru Bk seharusnya menjadi teman atau sahabat bagi siswa. Mengenai permasalahan siswa memiliki berbagai macam kasus yang mengenai guru Bknya, saya akan belajar memahami siswa kemudian saya akan melakukan pendekatan terhadap siswa untuk mengetahui karakternya kemudian menjadikan siswa itu sebagai teman, teman yang bisa di tempati curhat dalam berbagai masalah, mungkin hanya itu tindakan saya sebagai guru Bk untuk kebaikan siswanya. (hasil wawancara dengan ibu Hasnawiah, S.pd pada tanggal 07, september 2018)”.

Dan hal serupa yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Baruru yang bernama pak Pahri Arifin, ia mengatakan bahwa:

“saya sebagai wakil kepala sekolah akan mewakili kepala sekolah untuk membantu penulis memberikan informasi di sekolah ini yang berhubungan dengan guru Bk dengan siswa karena berhubungan kepala sekolah lagi ada tugas keluar kota maka saya yang akan wakili, sebenarnya SMA Negeri 2 Baruru siswanya baik dan menyenangkan akan tetapi siswa tersebut bertingkah dan sering melakukan pelanggaran dikarenakan dengan adanya hal-hal yang tidak disukai siswa dari beberapa guru Bk yang ada disekolah ini, dan banyak siswa yang mengatakan bahwa untuk apa kami taat aturan jika guru Bknya sendiri ikut melanggar, tapi saya sebagai wakil kepala sekolah sudah di beri kepercayaan untuk menangani masalah tersebut adapun tindakan saya yaitu melakukan rapat dan membahas masalah tersebut dan bagi guru Bk yang merasa melanggar diwajibkan memperbaiki kesalahannya dan mencoba mengarah kan kembali siswa agar siswa dan guru Bk dapat menjalin kerja sama yang baik. (hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah Drs.Pahri Arifin, MPd pada tanggal 07, september 2018)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hampir semua informan memiliki jawaban yang hampir sama pada saat diwawancarai ia mengatakan

kalau siswa SMA Negeri 2 Barru siswanya memang sulit untuk diarahkan karena banyak nya jenis kasus pelanggaran yang mereka lakukan, adapun tindakan atau solusi yang mereka akan lakukan ialah dengan cara akan melakukan pendekatan secara langsung, dan berusaha memami karakter masing-masing siswa, serta adapun perbedaan dari ketiga informan diatas ialah hanya terdapat dari wakil kepala sekolah yang akan melakukan rapat dengan guru-guru terkait permasalahan tersebut.

## **B. Memberikan Bimbingan khusus kepada siswa**

Menurut hasil penelitian yang penulis peroleh dari guru-guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Barru yaitu dimana di sekolah tersebut merupakan sekolah yang peminatnya lumayan banyak pada tiap-tiap tahun penerimaan, dan merupakan sekolah favorit bagi siswa-siswi akan tetapi masih di jumpai berbagai macam kasus sehingga menurut hasil wawancara yang penulis dapat yaitu guru memiliki solusi dengan cara akan memberikan bimbingan khusus katanya terhadap siswa yang sulit diarahkan bimbingan khusus maksudnya semua kelas akan mendapat pelajaran tambahan pada jam terakhir mata pelajaran lain.

Guru akan masuk kelas dan melakukan bimbingan terhadap siswa dan akan menjelaskan apa fungsi dari bimbingan dan konseling tersebut dan menurut pernyataan guru, guru akan lebih memahami karakter siswanya agar siswa dapat mengembangkan bakat atau potensi yang ada di dalam dirinya. Akan tetapi ada salah satu guru bimbingan konseling (Bk) yang tidak mau terlalu ambil pusing dalam masalah yang sedang ia hadapi di sekolah, seperti yang telah di nyatakan oleh salah satu informan di sekolah SMA Negeri 2 Barru yang selaku guru Bk.

“saya menjadi guru Bk di sekolah ini sudah 7 tahun, pengalaman saya di sekolah ini sudah sangat banyak terkait kasus-kasus siswa, saya senang menjadi guru di sekolah ini, memang siswanya banyak yang nakal dari kelas X,XI,XII, ipa, ips akan tetapi lebih dominan ke ips, dalam menangani siswa yang bermasalah kemudian saya memberikan hukuman dan pada akhirnya saya di benci sama siswa, saya rasa itu tidak jadi masalah buat saya itu merupakan tantangan bagi saya sebagai guru Bk, dan tentang siswa yang memiliki stereotip yang mengarah ke negatif tentang guru Bknya, saya rasa itu sudah biasa dan sudah terbiasa menerima hal-hal yang negatif dari berbagai pihak karena seorang anak juga belum paham dan mengerti apa fungsi dan tugas guru Bk yang sebenarnya. Dan kami juga sebagai guru susah untuk memberikan pelajaran tambahan untuk pelayanan bimbingan konseling, berhubung ruangan tidak cukup fasilitas yang kurang memadai. Jadi menurut saya sebagai guru Bk cukup saya arahkan siswa tersebut dan melihat situasi dan kondisi siswa yang mana di antara guru Bk yang mereka senangi kemudian saya serahkan ke guru Bk yang mereka senangi agar bisa saling terbuka dan saya pikir jika ada kelas kosong mungkin bisa di isi dengan memberikan bimbingan khusus terhadap siswa . (hasil wawancara dengan guru Amiludin, S.Pd pada tanggal 07, september 2018)”.

Seperti pernyataan ibu selfy tentang siswa yang mengatakan bahwa:

“saya termasuk guru baru disini belum ada 1 tahun saya mengajar di sekolah ini, kami sebagai guru sudah melakukan hal yang terbaik namun siswanya saja yang suka melanggar, banyak isu yang saya dengar diluar sana tentang saya tentang kepribadian saya dan cara bimbingan saya, tapi itu semua tidak jadi masalah, sekarang sudah kurikulum 2013 jadi bukan guru lagi yang selalu menyuapi siswanya melainkan siswa sendiri yang berusaha, tidak sedikit siswa yang menyukai saya di sekolah ini, dan saya memang tidak begitu akrab dengan siswanya terkadang saya jengkel dengan sikap siswa yang tidak sopan. Dan tindakan saya ke depannya dalam kasus siswa yang memiliki pandangan buruk tentang saya, saya serahkan saja ke guru Bk yang lain dan bagaimana keputusan kepala sekolah saja. (hasil wawancara dengan ibu selfy pada tanggal 07, september 2018)”.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat diketahui bahwa

semuanya memiliki pendapat yang hampir sama karena di dalam pernyataan wawancara mereka menjelaskan bahwa ia akan melakukan bimbingan khusus ke siswa agar siswa lebih mudah untuk di arahkan, akan tetapi jika tindakan tersebut gagal maka tindakan selanjutnya guru Bk akan menyerahkan ke guru Bk yang lainnya yang lebih disenangi siswa.

Adapun hasil observasi yang penulis dapatkan ketika penulis berada di lokasi penelitian yaitu,

“penulis melihat adanya ketidak akuran antara siswa dan guru contoh kecilnya penulis mendapati kelas yang sedang melakukan proses pembelajaran ketika penulis melihat ke dalam kelas tersebut penulis mendapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru mata pelajaran pada jam pelajaran berlangsung. Contoh kasus seperti secara tidak langsung siswa melanggar dan tidak menghargai gurunya, mereka tidak takut dihukum karena mereka sengaja agar supaya mereka di panggil ke ruangan Bk terus gru bimbingan konseling pusing menangani mereka. Dan menurut observasi penulis, ruangan untuk melakukan bimbingan konseling kurang memadai akan tetapi dari pernyataan guru akan ditindak lanjuti agar siswa mendapatkan bimbingan yang bagus. (Hasil observasi 07, september 2018).

**Gambar 7.1 Siswa di dalam kelas**



*Sumber: Mardiana, 07 september 2018*

Dari hasil dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa siswa yang yang berada di dalam ruangan tersebut sedang melakukan pembelajaran akan tetapi hanya ada beberapa siswa saja memperhatikan pelajaran tersebut selebihnya ada yang tidur, ada

yang asyik bermain Hp, ada yang sibuk cerita, mereka tidak memerhatikan pelajaran mereka sibuk dengan diri sendiri.

Keseimpulan dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh penulis yaitu, Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis yaitu, tentang bagaimana tindakan atau solusi guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa di sekolah SMA Negeri 2 Barru dapat di kemukakan bahwa disekolah tersebut jelas masih terlihat kalau siswa dan gurunya sangat tidak akur tidak adanya kecocokan diantara mereka. Dan dapat dilihat pada gambar 7.1 di atas siswa yang masih melanggar aturan yang ada disekolah, kurang adanya penghargaan terhadap gurunya gambar tersebut di ambil ketika siswa melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Jika siswa dan guru memiliki hubungan yang baik maka kasus seperti gambar tersebut tidak mungkin terjadi, dari hasil penelitian tersebut penulis melihat guru sangat kesulitan dalam menangani kasus-kasus siswa tersebut, maka dari itu guru Bimbingan konseling akan memberikan bimbingan kusus terhadap siswa baik bimbingan secara individu maupun secara kelompok.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tindakan guru disini yaituh agar supaya siswa memiliki tata tertib yang baik, tidak suka melanggar aturan dan agar bisa menjalin kerja sama yang baik terhadap gurunya, dengan seperti itu akan membentuk kepribadian siswa agar lebih baik dan memiliki akhlak yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun akan bermanfaat bagi orang lain dan bisa membawa nama baik sekolah serta akan memotivasi lebih banyak anak diluar sana agar bisa masuk di sekolah SMA Negeri 2 Barru.

Adapun hasil penelitian sebelumnya dari Evira (2008: 5), dengan judul “konseling kelompok behavior, kedisiplinan siswa, tata tertib di sekolah SMA Negeri 1 Kedugaem Bojenegoro” hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan

konseling dalam mencegah perilaku tidak disiplin dilakukan dengan cara, memberikan bimbingan klasikal, layanan informasi melalui papan bimbingan dan leaflet.

Dari hasil penelitian yang dibahas oleh Evira di atas penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa disekolah tersebut itulah langkah atau tindakan guru dalam mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang selalu melanggar aturan atau tata tertib yang berlaku disekolah dengan menggunakan bimbingan klasikal.

Adapun bagan yang akan menggambarkan terkait permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru:

**Gambar 7.2. Bagan**



Seperti yang di atas yang menunjukkan bahwa tindakan guru dalam menghadapi negatif siswa yaitu guru Bk juga memiliki faktor pendukung dan penghambat seperti;



dengan adanya bimbingan konseling, secara tidak langsung akan memberikan motivasi kepada siswa dan belajar dari kesalahan sedangkan faktor penghambat nya fasilitas yang kurang memadai untuk melakukan bimbingan secara khusus terhadap siswa, dari permasalahan yang di hadapi siswa maka guru bimbingan konseling mengambil sebuah tindakan/solusi yang berupa akan melakukan bimbingan secara khusus terhadap siswa, dan akan melaku pendekatan dengan siswa.

Dengan tindakan tersebut mungkin perlahan-lahan siswa akan mengerti dan lebih memahami tentang bimbingan konseling dan lebih tahu fungsi bimbingan konseling disekolah dan gurupun akan lebih mudah dekat dengan siswa sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik antar guru dengan siswa di sekolah sehingga suasana lingkungan sekolah akan jauh lebih baik lagi. Kurangnya pelanggaran disekolah otomatis akan membawakan dampak yang baik bagi sekolah karena nama sekolah akan dikenal baik bahkan akreditasi SMA Negeri 2 Barru adalah (A) jadi akan menambah motivasi bagi anak-anak akan masuk disekolah tersebut.

## BAB VIII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang Stereotip siswa terhadap guru Bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Barru (Studi SMA Negeri 2 Barru Kabupaten Barru) maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting oleh masyarakat terutama kepada mereka yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. dan sekolah merupakan tempat atau rumah kedua bagi siswa karena waktu dan aktivitas siswa lebih banyak disekolah di bandingkan di rumah. Serta guru merupakan orang tua keda bagi siswa pada saat mereka berada di lingkungan sekolah oleh karena itu seorang guru berperan penting dalam masalah-masalah yang di hadapi siswa dan seorang guru Bk harus memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa mudah untuk di arahkan dengan memiliki karakter yang baik maka akan bermanfaat bagi diri siswa itu sendiri. Hal tersebut juga diharapkan dapat terwujud pada siswa-siswa di SMA Negeri 2 Barru, namun dalam menerapannya masih terdapat masalah-masalah salah satunya adalah banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi seperti:

1. Siswa memberikan streotip negatif terhadap gurunya di sekolah tersebut seperti siswa melanggar dikarenakan kurangnya pendekatan antara siswa dan guru Bk serta guru yang memberikan hukuman sering tidak adil dalam hal itu maka dari situlah muncul adana stereotip siswa karena melilak adilan antar guru Bk dalam memberikan hukuman antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

2. Pandangan siswa terhadap guru Bk di sekolah SMA Negeri 2 Barru seperti siswa sering melabelkan gurunya sebagai polisi sekolah karena dianggap kejam dan selalu berpatroli disekolah, serta guru Bk ada yang tidak disiplin baik dalam bentuk berpakaian maupu dalam hal disiplin waktu (sering terlambat). Dari kasus tersebut muncul pandangan siswa yang mengarah ke negatif karena ulah gurunya sendiri.
3. Tindakan guru Bk dalam mengatasi masalah yang ada di sekolah yang terkait dengan dirinya seperti siswa yang tidak menyukainya yang memberikan streotip negatif dan adanya pandangan siswa yang buruk sehingga guru mengambil indakan dengan cara akan melakukan pendekatan terhadap siswa dan akan memberikan bimbingan khusus kepada siswa agar siswa lebih memahami dan mengerti tentang bimbingan dan konseling di sekolah beserta fungsinya.

## **B. Saran**

### **1. Kepala sekolah**

Agar lebih memerhatikan siswa dan guru juga karena tidak semua yang dikatakan siswa benar semua dan tidak semua yang dikatan guru Bk benar semua jadi maka dari itu kepala sekolah juga harus lebih memerhatikan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dan buatlah ruangan yang khusus untuk bimbingan agar siswa dan guru lebih dekat.

### **2. Guru**

Sebaiknya dalam pembelajaran di kelas jika ada guru yang berhalangan datang gunakanlah kesempatan itu untuk mengisi tentang bimbingan dan konseling melakukan pendekatan khusus terhadap siswa agar mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Sebaiknya menggunakan pendekatan yang betul-betul siswa butuhkan.

### 3. Siswa SMA Negeri 2 Barru

Agar lebih menaati aturan yang berlaku di dalam sekolah, jadilah siswa yang berprestasi jangan selalu melakukan pelanggaran meskipun ada hal yang menyebabkan sehingga melakukan pelanggaran tersebut karena akan berdampak yang tidak baik untuk masa sekarang maupun masa depan yang akan datang.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai kasus yang terjadi di SMA Negeri 2 Barru semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan menemukan penyimpangan-penyimpangan lain dan upaya untuk mengatasinya.

## Daftar Pustaka

- Aly Naqawi. (2008). *Siswa yang duduk di meja setrata*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Buana Putra Andi Riswandi. (2015). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMK Negeri Palangka Raya*. Program Studi Bimbingan dan Konseling: FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Creswell, John.W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Evelin Gabriel. "STEREOTIP ORANG KULIT HITAM DAN ORANG KULIT PUTIH." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 3.1 (2015): 67-79
- Evira. (2008). *Konseling kelompok behavior, kedisiplinan siswa, tata tertib di sekolah SMA Negeri 1 Kedugaem Bojenegoro*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan
- Hidayah Quraisy dan Suardi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Umbuhardjo Yogyakarta: penerbit WR
- Hurlock. (2013). *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta.
- Mufid Muhammad. (2010). *Etika dan Filzafat Kominikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Meoleong, Lexy.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rahmaningtyas, Danik Eka, and Iin Ervina. "STEREOTIP KEPEMIMPINAN PUBLIK PEREMPUAN PADA DUNIA POLITIK." *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 10.1 (2016).
- Sanjaya Wina. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana 2011.
- Saleh Muhammad. (2016). *Peranan guru bimbingan konseling dalam pencegahan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 1 Belo Kabupaten Bima*, Master thesis: Universitas Negeri Makassar.
- Suardi dan Syarifuddin.(2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*.Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar

- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sungkowo. (2010). *Bahan Dasar unuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Manengah*. Jakarta.
- Siswosoebroto Koesriani. (2009). *Pendekatan Baru dalam Kriminologi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitin Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarata : PT. Gramedia Widiasarana
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf Syamsu. (2018). *Membangun Guru Berkarakter*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Belajar Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.

